

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**PERILAKU SEXTING PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU  
TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Penyusunan Usulan Penelitian  
Program Studi Kriminologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau



**Jason Abdillah**  
**NPM : 177510347**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
2021**

## PERSEMBAHAN

Karya ilmiah yang ditulis dalam bentuk naskah skripsi yang sederhana ini ku persembahkan sebagai sedikit tanda bakti dan ucapan terimakasih ku kepada segenap hamba Allah SWT yang ku tuliskan berikut ini yang telah banyak berjasa dalam perjalanan kehidupan ku sampai saat ini. Khususnya untuk **Ayahanda Reflita** bersama **Yetti Asmanidar** dan adik **Muhammad Iqbal, Denis Triadi, Jamal Muahammad dan Jamil Muhammad** yang tercinta. Terimakasih telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesan saya (Abang), karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Semoga Allah SWT tetap melimpahkan rahmat dan karunia yang tiada terputus kepada orang tua dan adik-adik saya. Amin.

Kepada **Putri Ibu Nefri Helmi** yang sudah memotivasi dan menjadi salah satu alasan penulis untuk melanjutkan pendidikan agar nantinya kita sama-sama memiliki tambahan nama diundangan. Penulis selalu berdo'a hal-hal baik untuk beliau, Allah mengabulkan do'a tersebut dan kita mengalami perpisahan. Terimakasih untuk sejauh ini semoga Allah membalas semua kabaikan yang sudah beliau lakukan kepada penulis. Amin.

## KATA PENGANTAR

**Asalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Dimulai dengan *Alhamdulillahirabbil’alamin*, penulis berucap syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari-Nya yang menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan naskah usulan penelitian yang berjudul **“PERILAKU *SEXTING* PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2020”**. Kemudian Shalawat serta salam untuk junjungan alam Muhammad SAW atas semua usahanya terdahulu.

Penulisan usulan penelitian ini merupakan salah satu syarat yang penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampaikan ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.
3. Bapak Fakhri Usmita, M.Krim Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing pembimbing yang telah banyak

memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan penelitian ini.

4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Khususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
6. Ayahanda Reflita dan Ibunda Yetti Asmanidar, yang penulis cintai yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas jerih payah dan doa restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasi dan limpahan kasih sayang yang tiada hentinya.
7. Adik penulis Muhammad Iqbal, Dennis Triadi, Jamal Muhammad dan Jamil Muhammad, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
8. Paman penulis A.Amri Samad, SE dan dr. Febrilah Subhi yang selalu memberikan dukungan moril dan maupun materil kepada penulis.
9. Sahabat-Sahabat Penulis Gatot Eka Yoga, Josua Manik, Ari Lianov, Ismail, Rendi Okma, Thoriq Al-Hafidz, Suci Ramadani, Siti Mayshito, Chika Tri Muharsih, Shisi Octadila Ariyos dan Nuraisyah yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan penelitian ini.



10. Kepada seluruh teman-teman kelas Kriminologi D angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian ini dengan tepat waktu.

11. Kepada Putri Ibu Nefri Helmi beliau salah satu alasan penulis untuk melanjutkan pendidikan.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar usulan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 24 Februari 2021

Penulis,

Jason Abdillah

## DAFTAR ISI

### PERSEMBAHAN

### KATA PENGANTAR

ABSTRAK .....	i
---------------	---

ABSTRACT .....	ii
----------------	----

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Pertanyaan Penelitian .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	15

### BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Konseptual .....	17
B. Studi Terdahulu .....	25
C. Kerangka Teori .....	26
D. Kerangka Pemikiran .....	31
E. Konsep Operasional .....	33

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	34
B. Lokasi Penelitian .....	36
C. Subjek Penelitian .....	36
D. Jenis dan Sumber .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	38
F. Teknik Olah Data .....	39
G. Jadwal dan Waktu Penelitian .....	40

### BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru .....	41
B. Perkembangan Infrastruktur Telekomunikasi di Kota Pekanbaru .....	44
C. Penggunaan Internet di Kota Pekanbaru .....	45

### BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian ..... 48  
B. Pembahasan ..... 65

**BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 68  
B. Saran ..... 70

**DAFTAR PUSTAKA ..... 71**



## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	: Data Sexting dari Beberapa Media di Indonesia .....	7
Tabel II.1	: Penelitian Terdahulu dari Kasus <i>Sexting</i> .....	25
Tabel III.1	: Key Informan Dan Perilaku <i>Sexting</i> Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	37
Tabel III.2	: Jadwal Dan Waktu Penelitian Perilaku <i>Sexting</i> Pada Remaja di Kota Pekanbaru .....	40
Tabel IV.1	: Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru di Rinci Menurut Kecamatan .....	42
Tabel IV.2	: Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru di Rinci Menurut Agama .....	43
Tabel IV.3	: Kecepatan Rata-Rata Internet <i>All Operator</i> di 44 Kota Besar di Indonesia .....	44
Tabel IV.5	: Jumlah Pengguna Internet Menurut Provider di Indonesia .....	46
Tabel IV.6	: Harga Paket Internet Malam <i>All Operator</i> .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Data pengaduan kasus pornografi dan <i>cyber crime</i> yang menjerat remaja tahun 2011 hingga 2020 .....	5
Gambar 1.2	: Data pengaduan bentuk kasus pornografi dan <i>cyber crime</i> yang menjerat remaja .....	6
Gambar 1.3	: Survei pandangan <i>cyber community</i> terhadap data pribadi di Internet .....	11
Gambar 2.1	: Kerangka Pemikiran Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020 .....	31

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Wawancara .....	76
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian .....	95



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

# PERILAKU *SEXTING* PADA REMAJA DI KOTA PEKANBARU TAHUN 2020

## ABSTRAK

OLEH

JASON ABDILLAH

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi saat ini tidak hanya membuat penggunanya pasif terhadap pornografi, dengan kemudahan yang diberikan memungkinkan seseorang membuat pornografinya sendiri. Berkirim, menerima, hingga bertukar pesan bermuatan seksual berupa tulisan, gambar, atau video melalui media sosial tidak lagi menjadi hal yang tabu, kondisi ini dikenal dengan istilah *sexting*. Permasalahannya muncul ketika kemajuan teknologi yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap aspek kehidupan sosial remaja disalah gunakan kepada perilaku negatif yaitu *sexting*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Disimpulkan bahwa perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru karena adanya pola komunikasi yang dibangun antara narasumber dan lawan komunikasinya di media sosial. Bentuk-bentuk perilaku *sexting* yang dilakukan antara individu dan kelompok seperti mengirimkan simbol berupa stiker pornografi dan konten pornografi di grup media sosialnya sehingga adanya respon dari anggota grup tersebut. Sementara bentuk perilaku *sexting* antara individu ke individu seperti melakukan percakapan sugestif dan eksplisit dan dilanjutkan mengirimkan foto seksi kepada lawan komunikasinya atau pasangannya. *Sexting* pun dianggap sebagai bentuk candaan pada saat proses komunikasi berlangsung guna mencairkan situasi.

Kata Kunci : *Cybercrime*, Remaja, *Sexting*

## **SEXTING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN PEKANBARU CITY IN 2020**

### **ABSTRACT**

**BY**

**JASON ABDILLAH**

*Advances in communication and information technology at this time not only make users passive to pornography, with the convenience provided allows someone to make their own pornography. Sending, receiving, and exchanging messages with sexual content in the form of writing, pictures, or videos via social media is no longer a taboo subject, this condition is known as sexting. The problem arises when technological advances that are expected to contribute to aspects of adolescent social life are misused for negative behavior, namely sexting. The purpose of this study was to describe sexting behavior in adolescents in Pekanbaru City in 2020. The method used in this study was a qualitative method with a descriptive type. It was concluded that sexting behavior in adolescents in Pekanbaru City was due to the communication pattern that was built between the resource person and his communication partner on social media. Forms of sexting behavior carried out between individuals and groups such as sending symbols in the form of pornographic stickers and pornographic content in their social media groups so that there is a response from members of the group. While the form of sexting behavior between individuals such as having suggestive and explicit conversations and continuing to send sexy photos to their communication partners or partners. Sexting is also considered as a form of joke during the communication process to melt the situation.*

*Keywords: Cybercrime, Sexting, Teenagers*



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Digitalisasi telah mengubah pola gaya hidup, proses penyimpangan, serta pembentukan nilai dan norma pada remaja modern. Dengan adanya internet (*Interconnected Network*) atau dunia maya (*cyber*) tidak mengharuskan individu atau kelompok masyarakat (*cyber community*) untuk berinteraksi secara berhadapan, bahkan dapat berinteraksi tanpa adanya pembatas jarak dan waktu (*cyber space*). Saat ini media interaksi di dunia maya (media sosial) terus berkembang menciptakan inovasi dan perubahan bentuk yang lebih baik lagi.

Berbeda dengan awal mula masuknya teknologi komunikasi di Indonesia, untuk melakukan panggilan dan menerima panggilan individu harus menggunakan jasa warung telepon (*wartel*). Sama halnya dengan telepon, jaringan internet pun hanya dapat diakses di warung internet (*warnet*) saja. Namun saat ini untuk melakukan panggilan dan mengakses internet dapat dilakukan hanya dengan menggunakan ponsel pintar (*smartphone*).

Generasi milenial diuntungkan atas perkembangan teknologi saat ini, hal ini disebabkan mereka lahir dan tumbuh ditengah tingkat penetrasi teknologi digital dan internet yang semakin tinggi, sehingga internet menjadi bagian normal dari kehidupan sehari-hari. Teknologi telah mempermudah setiap aspek kehidupan remaja seperti

kemudahan dalam mengakses berbagai keterampilan, memperoleh informasi, hingga aktivitas yang tidak terbatas waktu.

Teknologi pun menjadi solusi bagi dunia pendidikan saat Pandemi Covid-19, dimana kegiatan belajar dan mengajar dihentikan guna memutus mata rantai virus berbahaya ini. Pelajar dan Mahasiswa diarahkan untuk memiliki *smartphone* agar dapat mengikuti pelajaran secara *daring* (terhubung melalui jaringan internet). Cara ini terbukti efektif, dimana pelajar maupun mahasiswa tetap dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan meskipun berada dirumah.

*Smartphone* juga berpotensi dimanfaatkan remaja untuk mengakses hal-hal yang belum tentu tepat jika mereka konsumsi. Internet memberikan informasi apapun yang dibutuhkan penggunanya termasuk perilaku melanggar hukum seperti mengakses situs judi dan pornografi. *Smartphone* pun melindungi aktifitas serta *privasi* penggunanya seperti adanya *lockscreen* yaitu fitur keamanan yang harus dibuka sebelum menggunakan *smartphone*, dengan demikian orang lain yang tidak mengetahui kode keamanan tersebut tidak akan dapat membukanya. Oleh sebab itu sering kali penyimpangan yang terjadi di internet tidak diketahui namun menjadi hal tabu bagi sesama penggunanya. Penyimpangan yang terjadi pada remaja saat menggunakan internet dan *smartphone* disebabkan oleh keingintahuan yang tinggi namun tidak diiringi dengan pengetahuan dan kedewasaan ditambah kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan *smartphone* pada remajanya.

Menurut Latif (2019), remaja memiliki sifat khas dimana memiliki rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung

berani menanggung resiko tanpa pertimbangan yang matang. Masa remaja sering diartikan sebagai masa percobaan, pembuktian dan masa mencari identitas diri. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menentukan sikap remaja, serta lingkungan sosial sangat berpengaruh dalam memicu nilai-nilai kebebasan berinteraksi dengan lawan jenis dalam menggunakan *smartphone* dan media sosial.

Intensitas penggunaan ponsel yang tinggi dikalangan remaja berkaitan erat dengan kecanduan media sosial dimana ketakutan remaja akan kehilangan momen berharga bersama teman ketika tidak hadir secara digital. Rasa takut tertinggal informasi membuat remaja canggung ketika meninggalkan atau tidak memeriksa ponsel secara berkala (Cakrawala, 2020). Menurut Munir (2019), media sosial digunakan komunitas *virtual* sebagai tempat (*space*) bertemunya anggota-anggota guna mempertahankan afiliansinya sehingga tetap dapat terhubung meskipun terkendala jarak.

Remaja yang sering menggunakan ponsel dan internet lebih mungkin melakukan *sexting*. *Sexting* merupakan aktifitas mengirim, menerima, mengirim dan menerima, baik itu pesan, gambar dan video bermuatan seksual. Seseorang dapat dikatakan melakukan *sexting* apabila pernah menerima (*reciver*), mengirim (*senders*) atau mengirim maupun menerima (*two-way sexters*), foto, gambar, video, dan pesan berkonten seksual sugestif kepada orang lain (Doring, 2014).

*Sexting* merupakan hal yang bisa dilakukan tanpa perasaan atau komitmen karena didorong oleh hasrat seksual untuk mencapai kepuasan dan memenuhi fantasi

seksual. *Sexting* cenderung dilakukan oleh individu yang menganggap bahwa seks merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan (Ferguson, 2011). Namun *sexting* juga kerap menjadi candaan saat individu atau kelompok berinteraksi di media sosial.

Menurut Andrea (2017), laki-laki lebih mudah melakukan *sexting* dibandingkan perempuan, hal ini menyangkut harga diri yang dimiliki laki-laki. Semakin banyak memiliki pasangan *sexting* maka laki-laki cenderung memiliki harga diri yang lebih baik didepan teman-temannya. *Sexting* dianggap sebagai eksperimen seksual karena menganggap lingkungan online mempunyai *privasi* bagi penggunanya (Jufri, 2019).

Perempuan cenderung lebih sulit melakukan *sexting* karena perempuan membutuhkan komitmen dan rasa aman dalam suatu hubungan sebelum melakukan *sexting*. Perempuan hanya mengkonstruksikan seksualnya sebagai instrumen yang dapat memuaskan hasrat pasangannya (Paskah, 2016). *Sexting* menjadi alternatif bagi perempuan untuk menghindari aktifitas seks karena tidak adanya resiko kehamilan.

Menurut Mayasari (2017), tindakan kekerasan seksual maupun non seksual seringkali terjadi pada perempuan hal tersebut disebabkan oleh budaya patriarki dimana perempuan merupakan inferior dan laki-laki superior. Laki-laki selalu dianggap mempunyai kekuasaan dalam semua aspek kehidupan yang lebih dominan dibandingkan perempuan, termasuk berkuasa atas diri perempuan tersebut.

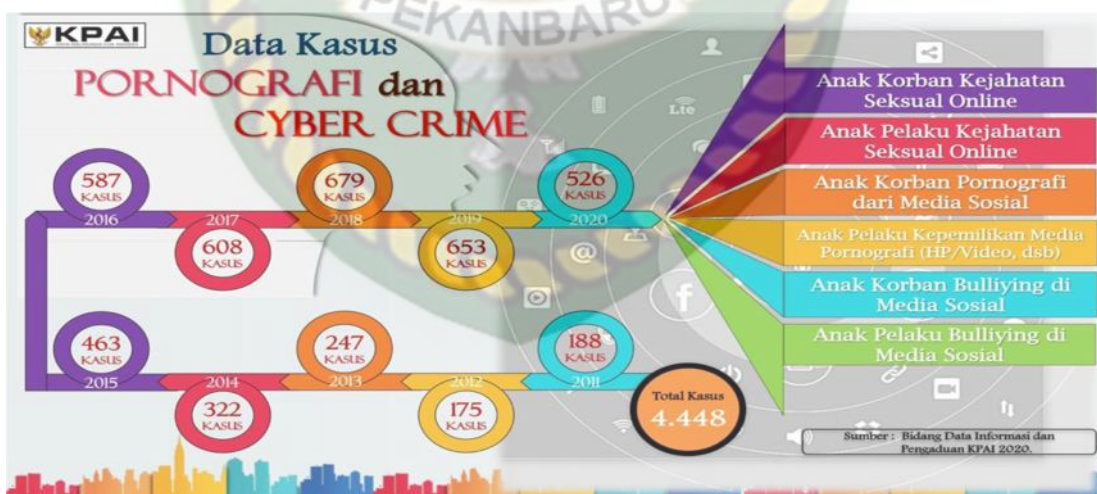
Menurut Tong (2010:97), orientasi seksual laki-laki lebih mengarah kepada kepuasan dan *orgasme* sehingga mendorong dirinya untuk memperlakukan atau mengobjektifikasi perempuan dalam hal seksual. Laki-laki lebih dapat berfantasi



mengenai bentuk tubuh, atau bagian-bagian tubuh perempuan agar dapat mencapai orgasme. sedangkan perempuan hanya meredam hasrat (*represi*) karena budaya patriarki.

Survei yang dilakukan melalui *Cyber Compare.net* tahun 2020 tentang kebiasaan penggunaan internet di Inggris. Penelitian ini berfokus pada aktifitas sehari-hari yang dilakukan remaja menggunakan teknologi dan *smartphone*. Dari total 1.612 laki-laki dan perempuan berusia lebih dari 18 tahun yang rutin melakukan aktivitas seksual, didapatkan data yakni sebanyak 37% remaja melakukan *sexting*, 30% remaja melakukan video seks, dan 26% remaja melakukan *webcam sex* (dalam Kuba, 2014).

**Gambar 1.1 Data pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* yang menjerat remaja tahun 2011 hingga 2020.**

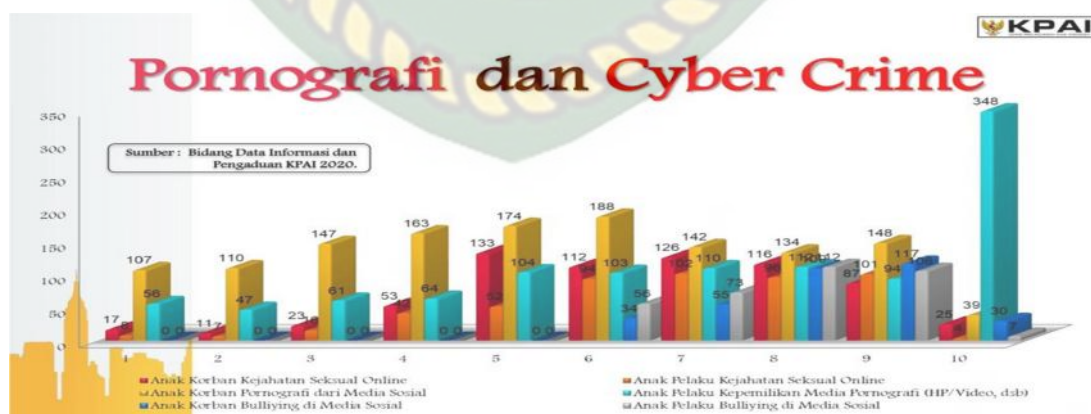


Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020

Berdasarkan data pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* yang menjerat remaja tahun 2011 hingga 2020 adalah : anak korban kejahatan seksual *online*, anak korban pornografi di media sosial, anak pelaku kepemilikan media pornografi, dan anak pelaku *bullying* di media sosial. Data menunjukkan bahwa dari tahun 2011 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah kasus. Namun tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan.

Susanto (2019) menegaskan “penurunan jumlah pengaduan ke KPAI menurun bukan berarti jumlah kasusnya juga menurun. Beberapa penyebab penurunan kasus karena bermunculannya lembaga perlindungan anak diberbagai wilayah Indonesia, alhasil lembaga tersebut yang menampung aduan dari masyarakat, kemudian maraknya advokasi perlindungan anak dan menjamurnya program ramah anak. Sehingga data pengaduan menjadi terpecah, pihak keluarga pun seringkali menutupi kasus yang terjadi guna menghindari sanksi sosial” (dalam *kpai.go.id*).

**Gambar 1.2 Data pengaduan bentuk kasus pornografi dan *cyber crime* yang menjerat remaja**



Sumber : Bidang Data Informasi dan Pengaduan KPAI 2020

Pada gambar 1.2 persentase tertinggi pengaduan kasus pornografi dan *cyber crime* ditahun 2020 yang menjerat remaja ditempati kepemilikan media pornografi pada anak, kemudian anak korban pornografi dari media sosial, anak pelaku kejahatan seksual online, anak korban kejahatan seksual online, anak pelaku *bullying* di media sosial dan anak korban *bullying* di media sosial. Aktifitas *sexting* termasuk dalam kasus pengaduan anak pelaku kejahatan seksual online dan anak korban kejahatan seksual online.

Hasil penelusuran informasi, di Indonesia belum ada lembaga yang mengeluarkan data resmi mengenai aktifitas atau kegiatan *sexting* dikalangan pengguna internet maupun remaja Indonesia. Namun kasus *sexting* di kalangan remaja Indoneisa terus terjadi. Berikut kasus *sexting* yang terjadi di kalangan remaja yang telah diterbitkan di media Indonesia.

**Tabel 1.1 Data Sexting dari Beberapa Media di Indonesia**

No	Sumber	Tempat/Tanggal	Isi Berita
1	Kompas.com	Magetan, 17 September 2019	Kepolisian Resor Ngawi Jawa Timur mengamankan pelaku pemerasan AB (18) dengan modus menebarkan foto bugil melalui media sosial. Polisi mengamankan

			barang bukti tindak pidana pemerasan yang dilakukan oleh pelaku. Kota Ngawi, dihebohkan dengan beredarnya foto tanpa busana korban di media sosial facebook.
2	Liputan6.com	Surabaya, 18 Januari 2017	Guru honorer di Sidoarjo FN (21) harus mendekam dipenjara selama 6 tahun lantaran telah sengaja menyebarkan foto bugil mantan pacar BL (16) yang juga mantan muridnya melalui media sosial (medsos) Facebook dan Instagram. Tersangka dilaporkan oleh orang tua korban lantaran sudah menyebarkan foto telanjang milik anaknya.



3	Kalteng.antara news.com	Kuala Kapuas, 8 September 2020	<p>Pria berinisial FI (18) warga Lupak Dalam, ditangkap polisi lantaran dilaporkan telah melakukan penyebaran foto bugil mantan pacar RI (19). Keluarga tidak terima karena pelaku sudah menyebarkan foto bugil korban melalui <i>massanger</i> facebook. Korban RI mengetahui adanya penyebaran foto dirinya tersebut setelah viral di kalangan teman-teman nya. Alasan korban menyebar foto bugil karena rasa sakit hati, belum genap sebulan putus sang pacar sudah menemukan pengganti sehingga pelaku nekat menyebarkan foto bugil</p>
---	----------------------------	-----------------------------------	---

			<p>milik korban yang didapatnya saat masih pacaran di media sosial untuk mempermalukan korban.</p>
--	--	--	--

Sumber : Modifikasi Penulis 2021

Kegiatan *sexting* ini sangat sulit dideteksi keberadaannya karena terjadi antara individu dan terjadi didunia *cyber*. Namun *sexting* akan diketahui apabila salah satu dari pelaku *sexting* menyebar luaskan konten *sexting* tersebut. *Sexting* merupakan penyimpangan antara individu ke individu, individu ke kelompok dan antara kelompok ke kelompok. *Sexting* merupakan kasus lama yang baru ter-*ekspose*,

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi turut membawa potensi kejahatan kedalam dunia internet. Banyak kasus kejahatan baru yang terjadi di internet (Hasibuan, 2019). Menurut Barua dan Dayal (2001), pada dasarnya kejahatan dunia maya (*cyber crime*) merupakan kejahatan lama namun mempergunakan teknologi baru.

Menurut Ramailis (2020), begitu banyak kejahatan yang terjadi di dunia maya (*cyber crime*) saat ini terutama menimpa perempuan baik itu konten ilegal (*illegal conten*), pelanggaran privasi (*infringement of privacy*), ancaman distribusi foto atau video pribadi (*malicious distributon*) hingga pencemaran nama baik (*online defamation*).

**Gambar 1.3** Survei pandangan *cyber community* terhadap data pribadi di internet.



Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Berdasarkan hasil survei APJII terhadap *cyber community* tentang keamanan data pengguna di internet. 57,8% masyarakat merasa data pribadi di internet aman, kemudian 17,7% masyarakat merasa ragu-ragu terhadap data di internet, 15,1% tidak tau, 9% *cyber community* merasa data mereka tidak aman, dan terakhir 0,3% *cyber community* tidak menjawab.

Kurangnya edukasi kepada masyarakat tentang rawannya kejahatan di dunia *cyber* (*cyber crime*) membuat sebagian masyarakat percaya bahwa tingkat privasi di dunia maya aman untuk melakukan apa saja. Jejak internet tidak dapat dihapus begitu saja, teknologi akan menyimpan *data base* dari kegiatan yang dilakukan selama berselancar di sosial media, baik berupa chat, foto, video, rekaman pembicaraan maupun rekaman video Rosyidah, (2018). Apabila seseorang memiliki niat terselubung mengabadikan gambar dengan cara merekam atau melakukan screenshot,

maka kegiatan *sexting* jauh lebih beresiko karena dapat disebar oleh orang tersebut kapan saja.

*Sexting* merupakan perilaku melanggar hukum, norma sosial dan agama. Perbuatannya tidak disetujui oleh masyarakat luas maupun berwenang. Konten berkonotasi seksual yang tersebar luas tanpa persetujuan dari pemilik atau pembuat berpotensi terhadap hubungan sosial, kesehatan emosional, pekerjaan, sekolah, hubungan berpacaran, serta berdampak serius pada hukum jika yang terlibat anak dibawah umur (Andrea, 2017)

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, media sosial menjadi ruang baru bagi kehidupan remaja. Ruang baru ini memunculkan harapan untuk perkembangan positif dari segi aspek kehidupan sosial remaja kedepannya. Dengan media sosial remaja dimudahkan untuk berinteraksi, berekspresi, dan berelasi dengan individu lainnya tanpa adanya jarak dan waktu. Saat ini *smartphone* sudah menjadi salah satu barang yang wajib dimiliki bagi setiap individu tak terkecuali anak-anak dan remaja, mereka diarahkan untuk memiliki *smathpohone* agar dapat mengikuti pelajaran secara *daring* atau terkoneksi ke internet, hal tersebut guna menghindari penyebaran virus covid-19 (virus corona). Hal ini terbukti efektif dengan mengikuti pelajaran secara *daring* siswa sekolah dasar hingga perguruan tinggi tetap dapat menerima dan mengikuti pelajaran meskipun sedang berada dirumah.



Permasalahan muncul ketika kemajuan teknologi yang diharapkan memberikan perkembangan positif disalah gunakan kepada perilaku negatif. Tidak dipungkiri dibalik kecanggihan teknologi telekomunikasi dan kemudahan saat mengaksesnya internet memiliki potensi penyimpangan hingga kejahatan yang dapat dilakukan oleh penggunanya. Internet dapat memberikan informasi maupun aktifitas apapun yang dibutuhkan termasuk aktifitas melanggar hukum seperti mengakses situs judi maupun situs pornografi. Media interaksi di internet atau media sosial pun tidak lepas dari potensi-potensi tersebut, seperti prostitusi online, bullying, intimidasi hingga *sexting*. Remaja memiliki ciri khas yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi namun tidak diiringi oleh pengetahuan, kedewasaan, serta minimnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan smartphone pada remajanya, sehingga potensi-potensi penyimpangan hingga kejahatan yang dimaksud dengan mudah di eksplorasi secara sadar atau tidak oleh remaja.

*Sexting* merupakan penyimpangan yang sering dilakukan remaja saat berinteraksi di media sosial, mengirim, menerima dan bertukar kata-kata sugestif dan eksplisit hingga konten pornografi termasuk didalamnya foto, video, simbol yang membangkitkan hasrat dan sahwat kepada individu maupun kelompok. Perilaku ini terbagi atas tiga kategori yaitu pengirim (*sanders*), Penerima (*receiver*) dan bertukar (*two-way sexters*). Perilaku ini sering kali menjadi candaan atau hanya sebagai *ice breaking* pada saat interaksi berlangsung, namun ada juga yang menganggapnya serius dan berlanjut kepada perilaku seks bebas.

Minimnya pengetahuan tentang dunia *cyber* membuat remaja merasa bahwa interaksi yang dilakukan di media sosial lebih terjaga privasinya dari pada di dunia nyata, sehingga remaja tidak ragu untuk melakukan pembicaraan ataupun melakukan aktifitas melanggar norma-norma yang hidup ditengah masyarakat. sebaliknya jejak digital tidak dapat dihapus begitu saja, teknologi akan menyimpan *data base* dari kegiatan yang dilakukan selama menggunakan media sosial, baik itu berupa chat, foto, video, rekaman pembicaraan maupun rekaman video (Tohir, 2018). Apalagi jika seseorang memiliki niat terselubung mengabadikan gambar dengan cara merekam atau melakukan screenshot, maka kegiatan *sexting* jauh lebih beresiko karena berpotensi disebar oleh orang tersebut kapan saja.

Berdasarkan data dan fenomena yang ditemukan pada latar belakang diatas, maka masalah-masalah penelitian yang penulis dapat rumuskan adalah sebagai berikut ini : **“Perilaku *Sexting* Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020”**.

### C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka dalam penelitian ini dapat diajukan pertanyaan sebagai berikut : Bagaimana perilaku *sexting* pada remaja di kota Pekanbaru tahun 2020?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan sasaran yang hendak dicapai sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian

ini adalah : Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana perilaku *sexting* pada remaja di kota Pekanbaru tahun 2020.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat dan kegunaan penelitian untuk bidang teoritis dan praktis. Adapun kegunaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam upaya penyelesaian suatu fenomena yang ada. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai wadah bagi peneliti dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama duduk dibangku perkuliahan khususnya mengenai perilaku *sexting* pada remaja di kota Pekanbaru tahun 2020.

##### **2. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi referensi, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau. Penelitian ini diharapkan juga menjadi sarana informasi dan pembangunan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian dibidang yang sama agar memperoleh lebih dalam lagi tentang kajian tersebut sehingga penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, bagi mahasiswa dan dunia akademis yang mengacu pada perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru tahun 2020.

### 3. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memperoleh identifikasi yang jelas berupa data-data tentang perilaku *sexting* pada remaja di kota Pekanbaru tahun 2020. Sehingga diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi tentang perilaku *sexting* pada remaja guna mengurangi atau mencegah terjadinya *sexting*.





## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### A. Kerangka Konseptual

##### 1. Konsep Perilaku

Perilaku merupakan suatu aktivitas *organisme* (makhluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain: berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, membaca, berbicara, menulis dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang bisa diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penjelasan Notoatmodjo, 2010, domain perilaku dibagi menjadi tiga bagian, bagian tersebut diantaranya :

##### 1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba.

## 2. Sikap (*Attitude*)

Sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak yang di pengaruhi oleh pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi. Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan, tidak sama dengan perilaku, dan perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang. Sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, tidak hanya berupa kontak sosial dan hubungan antar pribadi sebagai anggota kelompok sosial, tetapi meliputi juga hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekitarnya.

## 3. Praktik (*Practice/skill*)

Praktik merupakan implementasi sikap yang dipengaruhi oleh faktor ketersediaan prasarana dan sarana. Tingkatan dari praktik adalah Praktik terpimpin (*guidedresponse*) maksud nya Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan panduan. Praktik secara mekanisme (*mechanism*) maksudnya individu melakukan suatu tindakan dengan spontan. Adopsi (*adoption*) maksudnya individu melakukan suatu tindakan yang berkualitas dengan memodifikasi beberapa tindakan atau praktik yang sudah berkembang.

Perilaku tidaklah sama dengan sikap, perilaku tidak selalu mencerminkan sikap seseorang sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya. Sikap seseorang dapat berubah dengan diperolehnya tambahan informasi tentang obyek melalui tekanan dari kelompok lain. Secara

singkat perilaku dapat didefinisikan secara singkat merupakan suatu aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan.

Ada seseorang yang mampu melakukan proses sosialisasi dengan baik namun ada pula yang tidak dapat melakukan hal tersebut. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna sehingga hilangnya nilai dan norma dalam suatu pedoman untuk mengatur perilaku manusia. Dengan demikian, terbentuknya perilaku menyimpang merupakan suatu proses yang dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang. (Burlian, 2016:52). Salah satu perilaku menyimpang yang sering terjadi pada remaja adalah perilaku seksual. Menurut Sarwono (2012), perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis. Perilaku seksual remaja dalam berpacaran merupakan manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai dari mellirik kearah sensual pasangan sampai bersenggamaa, aktifitas seksual seolah-olah menjadi hal lazim dilakukan oleh remaja yang berpacaran. (Hurlock, 1973).

## 2. Konsep *Sexting*

Istilah "*sexting*" mulai dikenal pada tahun 2005, berasal dari bahasa media yang terdiri dari kata *sex* dan *texting* (Weidman dkk, 2015). *Sexting* merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Baik melalui pesan teks, *email* atau pesan virtual ke internet maupun media sosial lainnya. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara seksual, seperti gambar

telanjang atau gambar semi telanjang. Gambar-gambar seksual boleh jadi diproduksi sendiri atau diperoleh dari orang lain melalui telepon seluler ataupun internet (Doring, 2014).

*Sexting* termasuk dalam percakapan yang mengandung konten seksual berupa teks, gambar, audio maupun video di internet (sekarang lebih sering dilakukan di media sosial). Dapat berupa godaan dengan kata-kata kotor erotis untuk memberikan ilustrasi bahwa pengguna sedang melakukan hubungan seksual, kemudian tak jarang melakukan orgasme, baik hanya dengan befantasi melalui alam pikiran atau diimbangi melakukan masturbasi (Sari & Purba, 2012).

Adapun Bentuk-bentuk *Sexting* adalah sebagai berikut :

1. *Receiver* : merupakan individu yang pernah menerima foto, gambar, video dan pesan seksual.
2. *Sanders* : merupakan individu yang pernah mengirim foto, gambar, video dan pesan seksual.
3. *Two-way Sexters* : merupakan individu yang pernah mengirim maupun menerima foto, gambar, video dan pesan seksual.

Kemudian yang menjadi Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *sexting*, yaitu :

1. Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi telah mengubah cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi. Dalam banyak kasus, *sexting* adalah bagian dari bentuk komunikasi bagi remaja. Remaja yang secara teratur menggunakan pesan teks lebih sering bahkan



lebih cenderung mengirim dan menerima pesan *sexting* dibandingkan remaja yang tidak menggunakan pesan teks secara teratur (Prather & Vandiver, 2014).

## 2. Minimnya Pengetahuan

Masih banyaknya orang tua yang merasa tabu membicarakan masalah seksual dengan anaknya, sehingga menyebabkan anak tidak memiliki pengetahuan dasar tentang seks dan berpaling pada sumber-sumber yang tidak akurat. Remaja mencoba mencari sendiri dari berbagai media seperti internet yang dapat diakses dengan mudah. Hasilnya, mereka membaca, mendengar dan bahkan melihat hal-hal yang berhubungan dengan seks tanpa penjelasan yang benar (Kusmiran, 2011).

## 3. Pola Asuh Yang Tidak Efektif,

Dengan pola asuh yang buruk seperti kurangnya ikatan, pemantauan yang buruk, dan disiplin yang tidak konsisten atau tidak efektif lebih mungkin untuk mengalami pengendalian diri yang rendah. Kontrol diri yang rendah termasuk ketidakmampuan untuk menahan godaan saat ada kesempatan dan tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku yang mereka perbuat. Sehingga pengendalian diri yang rendah merupakan faktor prediktif kriminalitas seperti *sexting* (Marcum dkk, 2014).

## 4. Teman Sebaya

Pergaulan dengan teman sebaya yang menyimpang meningkatkan kemungkinan perilaku *sexting* lebih tinggi (Marcum dkk, 2014). Hal ini terjadi karena *sexting* telah lebih dapat diterima di kalangan remaja sehingga menyebabkan tekanan dari seseorang, salah satunya tertekan oleh orang terdekat nya atau pacar. Remaja juga

sering kali melakukan *sexting* untuk menggoda, mendapatkan perhatian, meminta sex, untuk sekedar lelucon, diperas, dipaksa, ataupun diancam oleh seseorang (Paskah. 2016).

Perilaku *sexting* memberikan dampak negatif bagi kehidupan remaja. Menurut Houck dkk (2013), Remaja mungkin lebih cerdas secara digital dibandingkan orang tua mereka, namun kurangnya kedewasaan dan kurangnya perhatian menyebabkan mereka dapat dengan cepat melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku negatif. Remaja yang melakukan *sexting* lebih berisiko untuk melakukan seks dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan *sexting*.

Menurut Karaian & Meyl (2015), *Sexting* juga dapat menyebabkan eksploitasi seksual secara online. Akibat perilaku ini *sexters* muda telah dibangun sebagai ancaman tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga pada rekan-rekan mereka. Sanksi hukum juga menjerat para pelaku *sexting*. Sangat sedikit negara yang sejauh ini memberlakukan undang-undang yang secara khusus menangani *sexting* antara remaja. Mayoritas negara masih memberlakukan tuntutan pornografi anak pada remaja yang melakukan *sexting* (Rayeed, 2017).

### 3. Konsep Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi

rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual (Santrock, 2007). Remaja dapat artikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja adalah individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab (Kusmiran, 2011).

Menurut Santrock (2013), masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu: remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Adapun kriteria usia remaja awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun.

Penyesuaian sosial merupakan tugas perkembangan remaja yang tersulit. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-temannya, sehingga pengaruh terhadap sikap, pembicaraan, minat dan penampilan lebih cenderung meniru lingkungannya. Seperti, remaja menggunakan pakaian dengan merk yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka lebih besar kesempatan untuk bergabung menjadi anggota kelompok. (Nasution, 2007).

Menurut Hurlock, 1999 dalam (Nasution, 2007) beberapa kelompok sosial yang sering terjadi pada remaja adalah :

### 1. Teman Dekat

Teman dekat atau lebih sering disebut sahabat, merupakan pilihan dari beberapa teman yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat lebih cenderung mempengaruhi satu sama lain.

### 2. Kelompok Kecil

Meliputi beberapa teman dekat (minimal dua orang) untuk menjadi kelompok. Kelompok kecil dibentuk atas kebutuhan atau kepentingan kecil dan spesifik.

### 3. Kelompok Besar

Meliputi beberapa kelompok kecil atau kelompok teman dekat, meningkatnya minat pesta dan kencan. Semakin besar kelompok semakin berkurang penyesuaian minat anggota-anggotanya.

### 4. Kelompok Yang Terorganisasi

Kelompok ini dibentuk oleh sekolah atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak memiliki kelompok besar, kelompok ini dibina oleh orang dewasa.

### 5. Kelompok Geng

Kelompok ini menjadi pilihan ketika remaja merasa tidak puas dengan kelompok besar ataupun kelompok organisasi. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah menghadapi penolakan-penolakan melalui perilaku anti sosial.



## B. Studi Terdahulu

Studi penelitian tentang *sexting* telah banyak dilakukan orang-orang dengan fokus kajian yang berbeda. Adapun penelitian terdahulu serta jurnal mengenai *sexting* antara lain sebagai berikut :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu dari Kasus Sexting**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Mirnawati Jufri (2019)	Perilaku Sexting Pada remaja Di Kota Makasar	90,1% Remaja sudah terpapar perilaku sexting, dan 81,8% Remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku sexting tersebut.
2	Inge Nadya Veritza Meinara Wardhani (2019)	Gaya Berepacaran Sexting Remaja di Era Reformasi	Kegiatan <i>sexting</i> didominasi oleh laki-laki untuk mencari kepuasan <i>sexual</i> . Perempuan dianggap sebagai objek pemenuhan kebutuhan <i>sexual</i> , atau pelayan <i>sexual</i> , sehingga tidak merasakan kepuasan <i>sexual</i> sebagaimana yang dirasakan Laki-laki.
3	Amrina Rosyada (2020)	Moralitas dan Tanggung Jawab Dalam Berkomunikasi : Fenomena Sexting di Kalangan Remaja	Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak Remaja nya membuat fenomena sexting terjadi dikalangan remaja. Sexting menjadi gaya pacaran baru dikalangan remaja.
4	Rangga	Fenomena Sexting	Adanya indikasi perilaku sexting Pada

	Pratama Kusnadi (2017)	Pada Remaja Akhir Dalam Tinjauan Islam (Studi Pemahaman Larangan <i>Sexting</i> dan Implikasinya pada Mahasiswa Jurusan PAI di IAIN Metro)	Mahasiswa Jurusan PAI IAIN Metro, namun hanya bersifat candaan, meramaikan grup komunikasi elektronik atau sekedar mecairkan pembahasan ketika mulai memanas. Perilaku sexting pada Mahasiswa Jurusan PAI IAIN juga masih jarang dilakukan.
--	------------------------	--	---

Sumber : Modifikasi Penulis, 2020

### C. Kerangka Teori

#### 1. Teori Intraksionisme Simbolik

Secara sederhana interaksi personal diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara satu orang dengan orang lainnya. Interaksionisme simblik melihat interaksi sosial sebagai hal utama dalam sebuah proses komunikasi. Respon seseorang dalam proses komunikasi bukan dari apa yang pihak lain katakan atau lakukan, melainkan pemaknaan dari ucapan atau yang tidak diucapkan (Blumer, 1978 ; 12). Usmita (2019), menugtip Blumer (1978), bahwa simbolik diartikan sebagai sesuatu yang akan dimaknai termasuk bahasa verbal, keadaan lingkungan, *gesture* dan lain sebagainya.

Teori ini berasumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, dan mengacu pada penggunaan isyarat atau symbol-simbol yang pada akhirnya akan dimaknai secara kesepakatan bersama oleh masyarakat dalam interaksi sosial mereka (Mead, 1934). Pendekatan interaksi sosial ini digunakan oleh Mead untuk memaknai isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal. Pendekatan ini berasumsi bahwa isyarat dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran seseorang untuk berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan suatu simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).

Asumsi dasar dari interaksi simbolik dijelaskan oleh Mead (1934) dalam beberapa poin pokok antara lain :

1. Pikiran (*mind*) merupakan kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*self*) merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*Society*) merupakan jaringan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Menurut Blumer (1978 : 12), konsep utama dari interaksionis simbolik berada pada diri (*the self*). Blumer berasumsi diri memiliki dua aspek dasar yaitu diri sebagai objek, dan diri sebagai proses antara lain :

1. Diri sebagai proses, merupakan pencerminan fakta bahwa manusia berinteraksi dengan dirinya sendiri. Pada interaksi dengan diri sendiri manusia membuat indikasi-indikasi untuk dirinya, kemudian memberi respon atau tanggapan terhadap indikasi tersebut dan menjadikan sebagai indikasi diri (*self indication*). Ketika individu membuat indikasi diri, individu tersebut mengambil peran dengan menyusun indikasi dampak pada dirinya dari sudut pandang orang lain. hal tersebut akan terlihat pada saat individu memaknai situasi yang dihadapinya. Individu akan menafsirkan apa yang ia lihat dan rasakan, kemudian bertindak sesuai dengan fikiran orang lain (Athens 1980:15)
2. Diri sebagai objek, merupakan gambaran atau konsepsi terhadap diri sendiri sebagai gambaran diri (*self image*). Gambaran diri dibangun individu dengan melihat pada dirinya sendiri, dan menilai apa yang dilihatnya. Individu tidak dapat melihat atau menilai diri sendiri, secara tidak langsung menggunakan sudut pandang orang lain, terutama orang terdekat seperti keluarga atau teman



karib (Athens 1980; 17). Tindakan individu yang dipahami bukan serta merta terjadi, karena ketidak sengajaan atau bawaan sejak lahir melainkan telah melewati beberapa proses pertimbangan, dan memiliki motivasi tersendiri. Bahkan tindakan tersebut berasal dari gambaran yang ada disekitarnya (Blumer, 2004: 59).

3. Diri sebagai proses Dalam asumsi dasar dari teori tersebut terlihat jelas bahwa kegiatan sexting merupakan contoh bahwa pelaku memaknai isyarat baik itu pesan non verbal dan pesan verbal yang diterima sehingga mempengaruhi pikiran untuk berinteraksi. Selain itu alasan yang dapat dipahami.

Interaksionis simbolik secara umum berbicara tentang reaksi. Dalam hal ini reaksi yang dimaksud adalah reaksi seseorang terhadap situasi yang ia hadapi. Dapat atau tidak digambarkan bahwa *sexting* tersebut merupakan bentuk dari reaksi atau persepsi seseorang terhadap situasi atau kondisi yang dihadapinya. Reaksi tersebut tidak terjadi secara spontan melainkan sudah terencana sebelumnya, bisa diartikan bahwa reaksi dari peristiwa tersebut sudah terjadi sebelumnya atau bukan peristiwa tunggal yang ia alami.

Remaja memiliki bahasa-bahasa dan simbol khas yang mengarah kepada *sexting*. Dalam hal ini bahasa yang dimaksud adalah alat untuk menggoda sehingga memunculkan stimulus pada lawan interaksi, reaksi yang diberikan atas bahasa tersebut adalah *sexting*. Simbol dapat mengungkap makna lain yang tidak dapat digambarkan melalui tulisan. Penggunaan simbol seperti sedih, haru, hati, peluk, cium

dan lain-lain, sebenarnya simbol yang memiliki konotasi positif, namun saat bahasa sudah menstimulus maka pemaknaan dari simbol-simbol tersebut berubah mejadi negatif.

*Sexting* pun seringkali menjadi sekedar candaan saat proses komunikasi berlangsung antara individu ke individu, individu ke kelompok atau kelompok ke kelompok. Pada dasarnya, *sexting* dapat terjadi tanpa adanya perasaan karena sexting merupakan reaksi atas komunikasi yang telah dibangun sebelumnya.

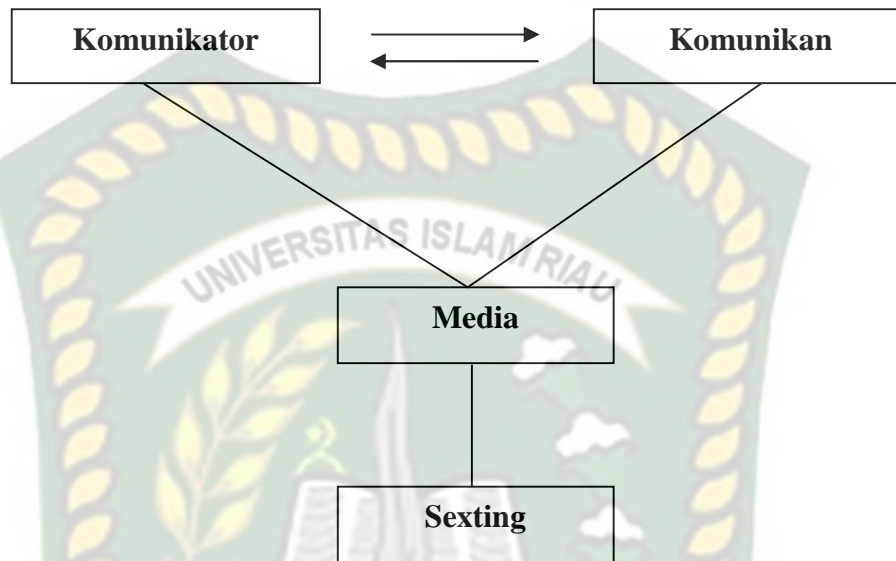
Pendekatan ini dapat menjelaskan hampir setiap fenomena kekerasan fisik maupun seksual yang muncul dalam interaksi interpersonal, kecuali kekerasan fisik maupun seksual yang melibatkan gangguan mental, atau kekerasan fisik maupun seksual yang dilakukan terkait profesi.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan upaya dalam menjelaskan gejala ataupun hubungan antara gejala yang menjadi perhatian atau kumpulan teori dan model literatur yang di jelaskan dalam suatu masalah tertentu (Silalahi, 2006).

Berdasarkan variable penelitian yaitu “Fenomena Sexting Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020”, kemudian diukur dengan teori intraksionis simbolis yang di jadikan sebagai indikator serta fenomena yang terjadi, maka penulis mencoba menjelaskan kasus ini. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada kerangka pemikiran berikut ini :

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020.



Sumber : Modifikasi Penulis, 2020

Dari kerangka pemikiran diatas yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan fenomena sexting yang terjadi pada remaja dalam sudut pandang perilaku kejahatan. Peneliti melihat bahwa Teori Intraksionisme Simbolik sesuai dengan penelitian ini, karena teori ini menjelaskan bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Secara sederhana interaksi personal diartikan sebagai hubungan timbal-balik antara satu orang dengan orang lainnya. Interaksionisme simbluk melihat interaksi sosial sebagai hal utama dalam sebuah proses komunikasi. Respon seseorang dalam proses komunikasi bukan dari apa yang pihak lain katakan atau lakukan, melainkan pemaknaan dari ucapan atau yang tidak.

Pada dasarnya, *sexting* dapat terjadi tanpa adanya perasaan karena didorong oleh hasrat seksual. Ketika terjadinya proses komunikasi melalui media sosial respon atas komunikasi tersebut bukan berasal dari apa yang pihak lain katakan atau apa yang pihak lain sampaikan, melainkan pemaknaan dari apa yang diucapkan dan tidak diucapkan. Simbol yang dimaksud sebagai sesuatu yang akan dimaknai, termasuk didalamnya *gesture*, keadaan lingkungan, dan jam ketika komunikasi tersebut berlangsung.

Media sosial memungkinkan seseorang dapat berinteraksi kapan saja dan dimana saja tanpa adanya batasan dan pengawasan, ketika melakukan interaksi di media sosial individu tidak hanya akan memaknai komunikasi yang terjadi melainkan keadaan lingkungan dan waktu saat interaksi itu berlangsung sehingga berpengaruh pada terjadinya perilaku *sexting*.

Dengan menggunakan teori intraksionis simbolik, peneliti akan mengkaji suatu fenomena *sexting* yang terjadi pada remaja di kota pekanbaru. Selain itu, peneliti juga akan menjelaskan seperti apa bentuk *sexting* yang terjadi pada remaja di kota pekanbaru dan bagaimana tindakan yang harus dilakukan oleh remaja agar terhindar dari fenomena *sexting* tersebut.



## E. Konsep Operasional

Untuk mempermudah penganalisaan dan menghindari kesalahan dalam pengertian dan pemahaman, maka penulis perlu mengoperasionalkan variable yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Peneliti akan menguraikan konsep operasional pada penelitian sebagai berikut :

1. Perilaku merupakan suatu aktivitas *organisme* (mahluk hidup) yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan suatu tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, antara lain : berjalan, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, membaca, berbicara, menulis dan sebagainya.
2. *Sexting* merupakan pengiriman dan penerimaan gambar sugestif dan eksplisit. Dimana terjadi pertukaran dan penyebaran gambar seksual dari satu ponsel ke ponsel lain. Baik melalui pesan teks, *email* atau pesan virtual ke internet maupun media sosial lainnya. Termasuk memposting di internet gambar yang ditayangkan secara seksual, seperti gambar telanjang atau gambar semi telanjang. Gambar-gambar seksual boleh jadi diproduksi sendiri atau diperoleh dari orang lain melalui telepon seluler ataupun internet.
3. Remaja dapat artikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja adalah individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang harus dilalui dalam suatu penelitian agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Pemilihan metode penelitian sangat penting, jika cara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tidak sesuai atau kurang tepat maka hasil dari penelitian bisa saja berbeda dari apa yang diharapkan (Tohirin, 2012:15)

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Alasan digunakannya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dikarenakan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus maka diperlukan pengujian secara rinci dan mendalam guna mengungkap fenomena sesungguhnya dilapangan melalui pendekatan terhadap masing-masing subjek yang secara langsung terlibat atau mengetahui permasalahan dalam penelitian ini. Secara teknis, konsep studi kasus dijelaskan oleh Yin (1994), sebagai kegiatan melakukan pencarian pengetahuan secara empiris melalui penyelidikan terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata dengan melibatkan multisumber sebagai bukti. Hal ini dilakukan menurutnya, karena batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas.

Selanjutnya Yin (1994) menjelaskan, paling tidak terdapat 4 aplikasi model studi kasus:

1. Untuk menjelaskan tautan sebab-akibat yang rumit (*complex causal links*) dalam intervensi kehidupan nyata,
2. Untuk menggambarkan konteks kehidupan-nyata yang mana intervensi tersebut terjadi,
3. Untuk menggambarkan intervensi itu sendiri,
4. Untuk mengeksplorasi situasi-situasi tersebut yang mana intervensi-intervensi yang sedang dievaluasi tidak mempunyai *set outcomes* yang jelas.

Disamping itu, ada beberapa kelebihan studi kasus menurut Burns & Grove (1997) diantaranya :

1. Analisis intensif yang dilewatkan tidak dilakukan oleh metode lain,
2. Menghasilkan ilmu pengetahuan pada kasus khusus,
3. Cara yang tepat untuk mengeksplorasi fenomena yang belum secara detail diteliti,
4. Sering menghasilkan kesadaran pengetahuan baru,
5. Informasi yang dihasilkan dalam suatu studi kasus dapat sangat bermanfaat dalam menghasilkan hipotesis yang diuji lebih ketat, rinci, dan seteliti mungkin pada penelitian berikutnya,

6. Studi kasus yang bagus (*well designed*) merupakan sumber informasi deskriptif yang baik dan dapat digunakan sebagai bukti untuk suatu pengembangan teori atau menyanggah teori.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini meliputi kelompok masyarakat (*cyber community*) yang berinteraksi menggunakan media internet (*cyber space*). Peneliti mempersempit penelitiannya yang hanya berfokus pada remaja dikota Pekanbaru yang menggunakan ponsel pintar (*smartphone*) yang terhubung ke internet sebagai wadah untuk berinteraksi dalam kesehariannya.

### **C. Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan sebutan informan, Informan penelitian menurut Nazir (2011:186) merupakan subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu :

- 1 Informan Kunci (Key Informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
- 2 Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.



3 Informan tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informan walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi yang diteliti.

Adapun key informan dan informan dalam penelitian ini dapat disajikan sebagaimana table berikut dibawah ini :

Tabel 3.1. Key Informan Dan Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Pekanbaru Tahun 2020.

No	Subjek Penelitian	Key Informan	Informan
1	A (19 Tahun)		✓
2	B (20 Tahun)		✓
3	C (20 Tahun)		✓
4	D (20 Tahun)		✓
5	E (20 Tahun)	✓	
6	F (21 Tahun)		✓
7	G (21 Tahun)		✓

Sumber : Modifikasi Penulis 2020

#### D. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan yang dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para subjek penelitian.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer seperti gambar maupun dokumen-dokumen yang diperlukan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan instrument wawancara mendalam (*in-depth interview*) tidak berstruktur sebagai data primer. Dengan kata lain teknik wawancara yang dipakai adalah semi-struktur (*Semi Structured Qualitative Interview*) dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Nazir : 2011)

Selain fokus pada daftar pertanyaan utama yang telah dibuat sebelumnya, tidak menutup kemungkinan muncul pertanyaan-pertanyaan baru dan terbuka guna memberikan kesempatan kepada subjek (informan) menjelaskan berdasarkan pengalaman yang mereka pahami sehingga informasi yang lebih rinci terkait topik penelitian, dapat tergali (Sugiyono : 2008 )

Guna melengkapi pengumpulan data primer diatas, dilakukan pula pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data sekunder ini didapat melalui informasi pers (berita dan artikel baik cetak maupun elektronik) atau informasi yang relevan seperti laporan hasil penelitian sejenis, jurnal, buku dan literatur lain yang sesuai.

## F. Teknik Olah Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008 : 91) menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yaitu :

### 1. Data *Reduction*

Setelah melakukan pengambilan data, data yang didapati tentu akan sangat banyak sehingga perlu melakukan reduksi terhadap data, kemudian data tersebut diolah agar menjadi spesifik dan mencari pokok-pokok data, sehingga data yang dihasilkan akan lebih sesuai dan fokus dengan kebutuhan peneliti.

### 2. Data *Display*

Data *display* merupakan data yang telah peneliti reduksi, penyajian data tersebut kemudian dapat menggunakan bagan atau naratif. Data yang diolah dengan tujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil data yang peneliti didapatkan.

### 3. *Conclusion*

*Conclusion* merupakan kesimpulan yang mana berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan secara lebih fokus dalam sebuah penelitian. Setelah penelitian dilakukan, data dan informasi yang didapati di analisa dengan cara mereduksi data, berdasarkan perolehan data yang peneliti dapatkan data tersebut peneliti lakukan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih akurat.

### G. Jadwal dan Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel 3.2. Jadwal Dan Waktu Penelitian Perilaku *Sexting* Pada Remaja di Kota Pekanbaru.

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2020-2021																															
		Oktober				November				Desember				Januari				Mei				Agustus											
	Jenis Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Penyusunan & persiapan Usulan Penelitian	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
2	Seminar Usulan Penelitian																																
3	Perbaikan Usulan Penelitian																																
4	Usulan Penelitian																																
5	Pengolahan dan Analisa Data Penelitian																	■	■	■	■												
6	Konsultasi Bimbingan																					■	■	■	■								
7	Ujian Komprehensif																													■			

Sumber : Hasil data diolah oleh penulis Tahun 2020



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota dari Provinsi Riau, Indonesia. Pekanbaru merupakan salah satu sentra ekonomi terbesar di Pulau Sumatera dan termasuk kota dengan tingkat pertumbuhan migrasi dan urbanisasi yang tinggi. Pekanbaru memiliki satu Bandar Udara bersekala Internasional yakni Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II, Terminal Bus antar kota antar provinsi yakni Bandar Raya Payung Sekaki dan dua Pelabuhan sekala Internasional di Sungai Siak yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku.

Kota pekanbaru terletak pada 101 14-101 34 Bujur Timur dan 0 25 – 0 45 Lintang Utara, sebagian wilayah terdiri dari dataran rendah yang ketinggiannya rata-rata antara 8 meter sampai 11 meter diatas permukaan laut. Pekanbaru merupakan salah satu Kota yang beriklim panas di Indonesia dengan temperatur 34 *Celcius*. Curah hujan di kota ini berkisar antara 1000 mm sampai 3000 mm, dengan keadaan musim antara bulan September sampai dengan Februari adalah musim hujan. Sedangkan pada bulan Maret sampai bulan Agustus adalah musim kemarau.

Awal mula perkembangan kota ini tidak terlepas dari fungsi Sungai Siak sebagai sarana transportasi dalam mendistribusikan hasil Bumi dari pedalaman dan dataran tinggi Minang Kabau ke wilayah pesisir Selat Malaka. Pekanbaru memiliki posisi yang strategis yang terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang

dan Jambi sehingga daerah ini terus berkembang menjadi tempat pemukiman yang ramai dan menjadi pasar (pekan) pada saat itu.

Sebelum tahun 1960 Pekanbaru hanya memiliki luas 16 km<sup>2</sup> yang kemudian bertambah menjadi 62,96 km<sup>2</sup> dengan 2 kecamatan yaitu kecamatan Senapelan dan kecamatan Limapuluh. Selanjutnya pada tahun 1965 bertambah menjadi 6 kecamatan dan menjadi 12 kecamatan pada tahun 2003 sampai saat ini. Tahun 2014 Kota Pekanbaru telah menjadi kota keempat berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera.

**Tabel 4.1. Jumlah Kepadatan Penduduk Kota Pekanbaru di Rinci Menurut Kecamatan**

<b>Kecamatan</b>	<b>Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km<sup>2</sup>)</b>
<b>Sukajadi</b>	12,585
<b>Pekanbaru Kota</b>	11,679
<b>Sail</b>	7,189
<b>Lima Puluh</b>	10,691
<b>Senapelan</b>	5,707
<b>Rumbai</b>	538
<b>Bukit Raya</b>	4,265
<b>Tampan</b>	3,078
<b>Marpoyan Damai</b>	4,394

<b>Tenayan Raya</b>	808
<b>Payung Sekaki</b>	2,205
<b>Rumbai Pesisir</b>	442
<b>JUMLAH</b>	63,599

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru 2019

Melayu merupakan etnis asli Pekanbaru dan juga menjadi etnis mayoritas dengan persentase sekitar 40%. Minangkabau merupakan etnis terbesar kedua dengan jumlah sekitar 23,10% dari total penduduk kota. Populasi yang cukup besar mengantarkan bahasa Minang sebagai bahasa pasar dan pergaulan yang umum digunakan oleh penduduk kota Pekanbaru. Selain itu, etnis yang memiliki perpori cukup besar adalah Jawa, Batak dan Tionghoa.

Beragamnya suku yang ada di kota Pekanbaru membuat kehidupan beragama di kota ini pun beragam. Islam menjadi Agama yang dominan dianut oleh masyarakat kota Pekanbaru, sementara pemeluk Katolik, Protestan, Budha, Hindu dan Kong Hu Cu menjadi bagian dari kehidupan beragama.

**Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru di Rinci Menurut Agama**

<b>Penduduk Berdasarkan Agama</b>	<b>2019</b>
<b>Islam</b>	30,582
<b>Katolik</b>	4,634

<b>Protestan</b>	1,803
<b>Budha</b>	365
<b>Hindu</b>	89
<b>Kong Hu Cu</b>	-

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru 2020

### B. Perkembangan Infrastruktur Telekomunikasi di Kota Pekanbaru

Sebagai Kota yang menjadi tempat kedudukan pusat pemerintahan Provinsi Riau, perkembangan infrastruktur di Kota Pekanbaru pun sangat pesat. Termasuk infrastruktur telekomunikasi, banyak nya berdiri BTS (*Base Transceiver Station*) sebagai tower menara telekomunikasi di Kota Pekanbaru menjadikan kualitas internet di ibukota Provinsi Riau ini cukup mampuni. OpenSignal, perusahaan analisis jaringan mengeluarkan hasil dari kecepatan download dan upload internet *all* operator di 44 kota besar di Indonesia priode 1 januari 2019 - 1 april 2020, yaitu :

**Tabel 4.3 Kecepatan Rata-Rata Internet All Operator di 44 Kota Besar di Indonesia**

No	Nama Kota	Download	Upload
1	Kota Sorong	12.0 Mbps	10.3 Mbps
2	Kota Gorontalo	11.9 Mbps	9.4 Mbps



3	Ambon	11.2 Mbps	9.3 Mbps
4	Pekanbaru	10.3 Mbps	5.9 Mbps
5	Tarakan	10.0 Mbps	5.6 Mbps
6	Medan	9.8 Mbps	5.5 Mbps
7	Mataram	9.8 Mbps	5.3 Mbps
8	Manado	9.6 Mbps	4.9 Mbps
9	Palu	9.5 Mbps	4.9 Mbps
10	Banda Aceh	9.3 Mbps	4.7 Mbps

Sumber : Modifikasi Penulis 2020

### C. Penggunaan Internet di Kota Pekanbaru

Hasil dari analisis OpenSignal menempatkan kota Pekanbaru diposisi ke empat untuk koneksi internet *all operator* terbaik di Indonesia dengan rata-rata *Download* 10.3 Mbps dan *Upload* 5.9 Mbps. Sementara hasil survei Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) periode 2019-2020 pengguna internet di Provinsi Riau berjumlah 4.463.320 orang, dimana Kota Pekanbaru menempati posisi ke empat pengguna internet terbanyak di Sumatera. Hasil survei APJII pengguna internet menghabiskan waktu lebih dari delapan jam per hari, dimana sebagian besar waktu tersebut digunakan untuk membuka sosial media di internet.

**Tabel 4.5 Jumlah Pengguna Internet Menurut Provider di Indonesia**

Provider	Persentase
Telkomsel	46%
Indosat	19,5%
XI Asiata	16,9%
Three	10,8%
Smartfren	4,6%

Sumber : Modifikasi Penulis 2020

*Provider* Telkomsel menjadi operator seluler terbanyak digunakan dengan persentase 46,1%, indosat 19,5%, XI Asiata 16,9%, Three 10,8%, dan Smartfren 4,6%. Lembaga survei Alvara Research Center pada Juli 2020 menyatakan puncak aktifitas internet masyarakat Indonesia adalah pukul 20:00-23:00 Wib, dan aktifitas itu mencapai 8 jam perharinya. Sementara 3 kegiatan yang paling sering dilakukan saat berselancar di dunia maya adalah bertukar pesan/*chatting* (86,5%), *browsing* (80,5%), dan media sosial (70,3%). Adapun menurut hasil survei tersebut pengguna dominan adalah generasi Z, kemudian disusul Generasi X, Generasi Y (Milenial) dan terakhir generasi *baby boomers* (Dalam Iman 2021).

Terkait hal tersebut pihak *provider* mengobrol harga paket internet malam atau kategori *nonturnal* guna menarik pengguna internet menggunakan operator nya pada jam 00:01-06:00.

**Tabel 4.6 Harga Paket Internet Malam All Operator**

<b>Operator</b>	<b>Kuota Malam</b>	<b>Harga</b>
Telkomsel	15 GB	Rp 22.000
Indosat	60 GB	RP 200.000
Axis	40 GB	Rp 99.000
XL Axiata	15 GB	Rp 10.000
Tri	10 GB	Rp 20.000

Sumber : Modifikasi Penulis 2020

Penggunaan internet malam menjadi pilihan bagi remaja. Keuntungan yang ditawarkan *provider* menggunakan internet malam selain harganya yang murah untuk kuota yang relatif besar adalah kecepatan internet yang ngebut, dan koneksi jaringan relatif stabil sehingga memungkinkan pengguna mengakses berbagai aktifitas internet yang tidak terbatas.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Perilaku *Sexting* Pada Remaja di Kota Pekanbaru

*Sexting* merupakan suatu aktifitas mengirim, menerima, maupun bertukar, secara *sugestif dan eksplisit*. Pada kegiatan ini terjadi ajakan, pertukaran, hingga penyebaran konten pornografi dengan menggunakan *smartphone* yang terkoneksi ke internet. Peneliti turun ke lapangan untuk menemui Narasumber guna mendapatkan informasi mengenai sejauh mana perilaku *sexting* yang dilakukan Remaja di Kota Pekanbaru.

Narasumber A menjelaskan “sejauh mana perilaku *sexting* yang sudah dilakukan bersama pasangan *sexting* nya”.

“Cerita-cerita masalah seks gitulah Bang, bayangkan kalau *awak alah* (saya sudah) jadi suami nya, cerita-cerita kalau kami udah nikah gitu Bang. kirim-kirim foto, kadang vcs juga. *Iyo* (iya) bang berulang-ulang, tapi *ndak tiok hari* (tidak setiap hari). kalau lagi suntuk aja.” (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021)

Narasumber mengakui melakukan percakapan *sugestif* dan *eksplisit* yang mana Ia membawa pasangannya untuk berimanjinasi seakan-akan mereka sudah menjadi pasangan suami istri untuk memancing hasrat seksual pasangannya tersebut. Bertukar foto yang membangkitkan birahi dan melakukan aktifitas vcs atau video *call* seks juga menjadi bagian dari aktifitas *sexting* yang dilakukan Narasumber dan



pasangan *sexting* nya. Menurutnya kegiatan tersebut terjadi berulang-ulang atau bukan aktifitas tunggal, namun kegiatan tersebut tidak terjadi setiap hari.

Narasumber F dan B juga menjelaskan “Sejauh mana perilaku *sexting* yang sudah dilakukan bersama pasangan *sexting* nya”.

“Pernah Bang, pas mau tidur dia minta kirim foto dulu biar mimpi F katanya, F selfilah kan, terus katanya turutin dikit lah selimut nya. F kirim Bang tapi masih pakai tanktop ya. Cuma foto-foto gitu aja Bang ga pernah lebih.” (Wawancara Narasumber F, 24/06/2021)

“Cerita mantan boleh Bang? waktu itu dia kirim foto mau mandi kan Bang, aku bilang vc yok yang aku temankan mandinya. Kami vc bang, pas dia masuk wc dimatikannya vc tu. Haha. Awak telfon-telfon ndak diangkatnya haha.” (Wawancara Narasumber B, 22/06/2021)

Bertukar foto dan bertukar kabar merupakan aktifitas rutin yang dilakukan dalam komunikasi Narasumber F dan pasangan *sexting* nya di media sosial. Salah satu aktifitas *sexting* yang Ia jelaskan kepada peneliti yakni pasangan dari Narasumber meminta foto selfi dengan rayuan ingin melihat foto Narasumber sebelum tidur, dengan begitu Pelaku dapat memimpikannya. Ia mengirimkan foto selfi yang diminta Pelaku. Melihat Narasumber hanya mengenakan pakaian minim dan hanya ditutupi kain selimut Pelaku meminta Narasumber mengirimkan foto lagi dan meminta Narasumber menjauhkan selimut agar bagian payudara terlihat saat difoto. Narasumber mengakui menerima permintaan tersebut, namun masih menggunakan pakaian berupa tengtop.

Narasumber B menjelaskan mengenai aktifitas *sexting* nya bersama mantan pacar, Ia pernah meminta untuk melakukan panggilan video *call* saat pasangannya

ingin mandi. Permintaan tersebut dituruti dan melakukan panggilan video *call*, sesudah dikamar mandi panggilan video *call* diakhiri oleh pasangannya, Narasumber mencoba melakukan panggilan lagi namun tidak direspon.

Laki-laki lebih mudah untuk melakukan *sexting* dibandingkan perempuan, hal ini menyangkut harga diri yang dimiliki laki-laki dimana semakin banyak pasangan *sexting* maka cenderung memiliki harga diri yang lebih baik didepan teman-temannya (Andrea, 2017). Harga diri yang dimaksud adalah agar individu terlihat berharga didepan teman-temannya karena dapat bergonta-ganti pasangan intim. Sementara itu perempuan membutuhkan komitmen dalam suatu hubungan sebelum melakukan *sexting* (Paskah, 2016).

Narasumber G mengakui “Pernah dikirim pesan *sugestif dan eksplisit* dari orang yang tidak dikenalnya”

“Pernah Bang sama followers, buat story di Ig lagi mandi di Cerocok (objek wisata Pantai Cerocok - Kabupaten Painan) terus di *coment* nya ada yang menggelembung tapi bukan buih. Dikiranya cewek apa coba kan Bang bilang-bilang gitu, kenal pun gak bang? Langsung G block nomornya. (Wawancara Narasumber G, Tanggal 27/06/2021)

Narasumber G menjelaskan kejadian tersebut pada saat ia membagikan *moment* liburan di pantai cerocok kabupaten Painan provinsi Sumatera Barat. Ia meng *upload* aktifitas liburannya tersebut di media sosial Instagram miliknya, kemudian Ia dikirim pesan sugestif dan eksplisit dari salah satu temannya di dunia maya. Menurutnya video tersebut merupakan hal yang lumrah dilakukan, sebab pada video tersebut hanya memperlihatkan Ia sedang berenang di pantai. Narasumber

menyayangkan tindakan yang dilakukan Pelaku karena merupakan pelecehan terhadap dirinya. Respon yang Narasumber berikan terhadap pesan *sugestif* dan *eksplisit* tersebut adalah mengakhiri pertemanan di media sosial dengan memblokir pelaku dari sosial media Instagram nya. Selain dapat terjadi antara individu ke individu, *sexting* juga dapat terjadi antara individu ke kelompok (Weidman dkk, 2015).

Narasumber G dan E menjelaskan “sering menerima konten pornografi di Grup Whats App.”

“Grup Wa kelas Bang, otak Cowok nya mesum semua, kalau *coment* stiker-stiker mesum aja kalau di kirim disana itu. ( Wawancara Narasumber G, Tanggal 27/06/2021) “Kalau porno sering di kirim teman Bang, Cewek juga yang ngirim, E udah liat bokep Ariel gak? Terus aku bilang mana-mana, kirim? Haha. Terus dimana lagi ya? grup Wa sering juga sih Bang, tapi cuma stiker-stiker aja kalau disana (Wawancara Narasumber E, 22/06/2021)

Narasumber G menyamakan Grup Whats App kelasnya seperti situs pornografi karena sering menerima konten pornografi berupa simbol atau stiker yang dikirim oleh anggota grup kelasnya tersebut. Hal serupa juga disampaikan Narasumber berinisial E, selain menerima konten pornografi berupa video dari teman nya, Ia juga sering menerima konten pornografi di grup Whats App miliknya.

Secara luas pelaku *sexting* tidak selalu memiliki citra negatif yang mengirimkan pesan teks, foto dan video *sugestif* dan *eksplisit*. *Sexting* terdiri dari tiga kategori dimana pengirim merupakan *sanders*, penerima merupakan *receiver*, dan

apabila individu sudah bertukar konten pornografi baik berupa pesan teks, foto dan video disebut dengan *two-way sexters*.

Anggota grup sosial media sangat rentan untuk menjadi pelaku *sexting*, dimana grup berfungsi sebagai wadah diskusi dan bertukar informasi antara anggota grup. Ironisnya *sexting* kerap menjadi candaan saat individu dan kelompok berinteraksi di media sosial. Berdasarkan kategori *sexting* apabila individu mengirimkan konten pornografi disebut *sanders* ke grup atau kelompok maka anggota grup yang melihat maupun membaca yaitu penerima konten pornografi sudah dapat disebut sebagai *receiver*. Jika anggota grup merespons dari aktifitas tersebut kemudian mengirim atau membalas kembali konten pornografi maka disebut *two-way sexter*.

Berdasarkan pengakuan Narasumber B, E dan C tentang “perannya dalam aktifitas *sexting*”

“Pengirim (*Sanders*) mungkin ya Bang, tapi itu digrup ya bang bukan sama cewek.” (Wawancara Narasumber B, 22/06/2021). “Apa ya Bang, yang penerima tadi *sexters* ya Bang? Itu keknya E Bang.” (Wawancara Narasumber E, 22/06/2021). “Pengirim, penerima, udah tu tukaran udah semua rasa ku Bang haha.” (Wawancara Narasumber C, 24/06/2021).

Berdasarkan keterangan Narasumber B, Ia mengaku hanya sebagai pengirim atau *sanders* saja dalam aktifitas *sexting* yang dilakukannya. Menurut Narasumber E, Ia hanya sebagai penerima atau receiver dan dalam aktifitas *sexting* yang dilakukannya. Sedangkan menurut Narasumber C, Ia telah melakukan ketiganya dalam aktifitas *sexting* nya yakni *sanders*, *receiver* dan *two-way sexters*.



## 2. Latar Belakang Terjadinya Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Pekanbaru

Remaja diuntungkan atas perkembangan teknologi saat ini, hal ini disebabkan mereka lahir dan tumbuh ditingkat penetrasi teknologi digital dan internet yang semakin tinggi, sehingga internet menjadi bagian normal dan menjadi kebutuhan dalam aktifitas di kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan internet remaja memiliki kemudahan dalam mengakses berbagai keterampilan, memperoleh informasi, hingga aktifitas yang tidak terbatas jarak maupun waktu.

Remaja yang sering menggunakan smartphone dan internet lebih mungkin melakukan *sexting* karena tidak adanya batasan dan pengawasan selama berinteraksi. *Sexting* merupakan hal yang dapat dilakukan tanpa perasaan dan komitmen karena didorong oleh hasrat seksual untuk memenuhi kepuasan dan untuk memenuhi fantasi seksual (Ferguson, 2011).

Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) menjelaskan “tidak hadirnya sosok keluarga dalam aktifitas remaja membuat

*Sexting* memang sulit untuk dideteksi keberadaannya kecuali aktifitas yang mereka lakukan terekspos ke media. Namun perilaku ini dapat dihindari dapat dicegah dan semua itu bermuara dari keluarga, yang mana orang tua harus ikut hadir dalam aktifitas remajanya dalam menggunakan handphone. Terlebih sosok Ibu, selain menjadi Ibu ia juga harus bisa menjadi sosok teman atau sahabat sehingga remajanya dapat sharing apa saja. Namun jika dikeluarga remaja tidak mendapatkan kenyamanan, maka potensi terjadi hal-hal seperti ini semakin besar. Siapa lagi yang membuat remaja nyaman? Tentu teman-

temannya di media sosial, pacarnya atau sebagainya kan? (Wawancara Narasumber Eva Wati., SP., M.Si, 16/07/2021)

Berdasarkan penjelasan dari Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) terjadinya perilaku *sexting* pada remaja berkaitan dengan harmonis atau tidaknya hubungan antara remaja dan Orang Tuanya. Menurutnya peran orang tua sangat penting dalam aktifitas ini, yang mana orang tua harus hadir baik itu memilah atau hanya sekedar memberikan edukasi kepada remajanya mengenai hal-hal yang boleh untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Beliau juga menjelaskan bahwa Ibu tidak harus selalu menjadi sosok ibu melainkan ia dapat menjadi teman atau sahabat bagi remajanya sehingga ada keterbukaan. Jika semua itu tidak terlaksana maka potensi terjadinya *sexting* semakin besar karena remaja mendapatkan rasa nyaman dari teman maupun pasangannya.

Narasumber A dan E menjelaskan “alasan melakukan *sexting*:”

“Alasan awak melakukan *sexting* ya Bang? apa ya? paling mau tau aja Bang seberapa sayang cewek kita tu sama kita, cinta ndak dia sama kita, itu Bang.” (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021)

“Gak ada alasan sih Bang, kami itu memang sering cerita-cerita, tukar-tukaran foto. Foto biasa aja yang E kirim itu Bang, bukan foto polos, foto-foto kegiatan aja Bang, mungkin Abang mikir foto telanjang kan? kalau Abang Tanya alasan ngapa ngirim foto ya karena sering Bang, sering kami tukar-tukar foto.” (Wawancara Narasumber E, 22/06/2021).

Berdasarkan penjelasan Narasumber A, alasan Ia melakukan *sexting* adalah untuk mendapat pembuktian rasa sayang dan rasa cinta dari pasangannya. Sementara

menurut pengakuan Narasumber E, Ia tidak memiliki alasan melakukan *sexting*. Menurutnya perilaku *sexting* yang dilakukannya merupakan bagian dari aktifitas nya bersama pasangan, Ia juga menjelaskan bahwasanya foto-foto yang dikirim maupun diterima masih dalam batasan normal.

Narasumber A menjelaskan “alasanya mengirim konten pornografi kepada kelompok”

“kalau iko bagarah Bang, ndak ado niat apa-apa do Bang, Grup tu acok langang, kalau ada stiker-stiker mode itu langsung ramai Bang keluar anggota-anggotanya haha”. Kalau ini becanda Bang, tidak ada niat apa-apa Bang. Grup itu sering sepi, kalau ada stiker-stiker model itu langsung ramai Bang, keluar anggota-anggotanya haha. (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021)

Narasumber A menjelaskan bahwasanya alasannya mengirimkan konten pornografi kepada kelompok hanya sebagai candaan semata, sebab grup Whats App miliknya tersebut hanya berisi informasi-informasi sehingga terkesan membosankan dan sepi. Menurut nya mengirimkan konten pornografi berupa stiker hanya sebagai guyonan agar grup yang sepi menjadi ramai dengan komentar para anggota.

### **3. Proses Terjadinya *Sexting* di Kalangan Remaja di Kota Pekanbaru**

Berdasarkan proses terjadinya *sexting* peneliti memandang *sexting* terjadi karena adanya pola komunikasi yang dibangun narasumber ataupun pengaruh dari teman sebaya itu sendiri. *Sexting* merupakan bagian dari bentuk komunikasi, remaja yang secara teratur menggunakan pesan teks lebih sering bahkan lebih cenderung

mengirim dan menerima pesan *sexting* dibandingkan remaja yang tidak menggunakan pesan teks secara teratur (Prather & Vandier, 2014).

Narasumber D dan E menjelaskan tentang “intensitas yang komunikasi yang dilakukan di internet.”

“Tiap hari itu pasti ada bang, untuk kawan lebih sering komunikasi di grup. Kalau sama pacar lebih sering bang.” (Wawancara Narasumber D, 23/06/2021). “Sering bang, E kan sering upload story jadi ada aja yang chat itu. Sama cowo jam-jam tertentu aja bang, E kalau chat terus sama pacar tu rasa dikekang aja padahal masih ada kehidupan selain pacaran hehe.” (Wawancara Narasumber E, 22/06/2021).

Berdasarkan penjelasan dari Narasumber D, Ia secara teratur menggunakan pesan teks setiap harinya bersama pasangannya dibandingkan dengan teman-temannya yang hanya di media grup saja. Hal serupa berdasarkan penjelasan Narasumber E bahwa secara teratur menggunakan media sosial, Ia juga menjelaskan bahwa aktif membagikan kegiatan hariannya di media sosial yang dimilikinya, sehingga sering kali melakukan komunikasi dengan orang baru yang mana merupakan pengikutnya di media sosial. Sedangkan komunikasi yang Narasumber lakukan bersama pasangannya hanya pada jam-jam tertentu saja.

Tingginya intensitas penggunaan sosial media yang digunakan remaja secara tidak langsung membuat hubungan antara individu dan individu, individu dan kelompok semakin intim. Media sosial memungkinkan individu dapat berinteraksi kapan saja dan dimana saja tanpa ada nya batasan dan pengawasan sehingga remaja tetap dapat mempertahankan afiliansinya. Ketika berkomunikasi di media sosial



individu tidak hanya memaknai komunikasi yang terjadi melainkan juga keadaan lingkungan dan waktu pada saat komunikasi berlangsung.

Narasumber B dan E menjelaskan “waktu yang nyaman untuk melakukan komunikasi di sosial media”

“Kalau aku waktu-waktu santai Bang, tengah malam biasanya Bang.” (Wawancara Narasumber B, Tanggal 22/06/2021). “Kalau nyamannya sih memang pas tiduran Bang, tapi sama ajalah Bang, kalau E dimana teduduk buka hp balas chat Haha.” (Wawancara Narasumber F, 24/06/2021).

Berdasarkan keterangan Narasumber B tengah malam dan waktu santai merupakan waktu yang nyaman untuk bertukar pesan. Sedangkan menurut Narasumber F waktu yang nyaman untuk bertukar pesan saat santai dengan posisi tiduran. Usmita (2019), mengutip Blumer (1978) Isyarat dan makna pesan dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikran seseorang untuk berinteraksi. Berikut pernyataan Narasumber mengenai respon atas emoticon yang diberikan oleh pasangan chat nya.

Narasumber F, B dan D menjelaskan “bahwa emoticon dan rayuan berpengaruh terhadap mood atau keadaan emosionalnya dalam menjawab pesan.”

“Kalau F pengaruh Bang, apalagi kalau cowo nya ganteng senang aja gitu.” (Wawancara Narasumber F, 24/06/2021). “Pasti Bang, mood boster kalau ini bang haha.” (Wawancara Narasumber B, 22/06/2021). “Pasti kalau ini Bang, apalagi sama pacar kan.” (Wawancara Narasumber D, 23/06/2021).

Berdasarkan keterangan Narasumber F, B dan D emoticon yang diberikan pasangan chatting berpengaruh terhadap respon Narasumber untuk bertukar pesan,

Respon yang diberikan dalam proses komunikasi bukan dilihat dari apa yang pihak lain katakan atau lakukan melainkan pemaknaan dari ucapan maupun yang tidak diucapkan (Blumer, 1978 ; 12).

#### 4. Dampak Terjadinya Perilaku *Sexting* di Kalangan Remaja di Kota Pekanbaru

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan manusia, yang mana pada masa ini merupakan jembatan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Kusmiran, 2011). Pada masa ini juga sering disebut masa labil dimana mereka bukan lagi anak-anak dan belum bisa disebut dewasa, pada masa ini terjadi proses pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru termasuk perilaku yang beresiko.

Perubahan yang menonjol pada remaja adalah peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas. *Sexting* merupakan perilaku yang memiliki dampak negatif bagi remaja yang mana akan membuat pelaku menjadi kecanduan atas aktifitas tersebut. Selain mengirim, menerima dan bertukar teks sugestif dan eksplisit, foto dan video *sexting* merupakan proses yang akan menghasilkan pornografi.

Narasumber A menjelaskan “dampak yang Ia rasakan setelah melakukan *sexting*”

“Kalau awak kenal cewek itu pasti pikiran kesana aja bang (ingin melakukan *sexting*). Rasa mau awak *unboxing* (membuka kemasan) udah tu awak

*review* (tinjauan) gimana bentuk barang (kelamin) nya haha.” (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021).

Berdasarkan penjelasan Narasumber A, Ia mengakui kegiatan *sexting* membuatnya menjadi ketagihan hingga timbulnya rasa candu akan aktifitas tersebut. Narasumber juga mengakui bahwa sering kali penasaran terhadap perempuan yang baru ia kenal dan timbul keinginan untuk melakukan *sexting*. Remaja yang melakukan *sexting* lebih beresiko untuk melakukan seks bebas dibandingkan dengan remaja yang tidak melakukan *sexting* (Rosyidah, 2018). Selain menjadi proses yang menghasilkan pornografi *sexting* pun menjadi jebatan menuju seks bebas bagi pelakunya.

Narasumber A menjelaskan “pernah melakukan seks bebas dengan pasangan *sexting* nya”

“Yang lanjut ke ML ada bang, tapi bukan pacar awak ya, cewek tu memang cewek bispak (bisa pakai) sebetulnya bang jadi mau aja dia dipancing-pancing.” (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021).

Berdasarkan keterangan Narasumber A, Ia mengakui bahwa dari aktifitas *sexting* yang ia lakukan pernah berlanjut kepada perilaku seks bebas. Ia menjelaskan bahwa pasangan *sexting* nya tersebut bukanlah pacarnya melainkan orang yang baru ia kenal, menurutnya pasangan *sexting* nya tersebut memang wanita nakal sehingga pelaku dengan mudah memancing untuk membawa kepada perilaku seks bebas.

Narasumber A menjelaskan “proses berlanjutnya perilaku *sexting* kepada seks bebas”

“kenal sama cewek ini pas di *room* bang waktu itu ada acara *party* kawan, jadi pas pulang awak minta nomor WA nya, alasan awak waktu itu manatau nanti bisa *party* sama-sama lagi. Dia ni lebih tua dari awak bang, umuran abang lah rasa awak. Besoknya awak modus chat dia pura-pura minta maaf karena meluk dia waktu di *room*, bagus responnya, masuk runding awak berarti haha. Hampir seminggu lah kami dekat bang itu udah dapat awak ML (*making love*) haha. Awalnya awak mancing pertanyaan pasaran bang kalau pacaran ngapa aja? Yang baik-baik pula disebutnya, buaya pula yang mau diajarinya berenang, awak korek terus lah haha. Terus dia cerita kalau udah pernah ML (*making love*) sama mantannya. Tu pura-pura polos awak kalau udah gini bang, awak tanya gimana rasanya, gimana caranya, sakit atau tidak, ndeh profesional gaya dia jelaskan itu bang haha. Tu awak keluarkan jurus pamuncak “kakak ajari adek kak” haha. Awalnya tidak mau dia bang, sudah payah awak bujuknya, pas awak mengiba baru dia mau, tak mau pula tu dia di kos, maunya dihotel. Matilah awak bawa aja dia ke Wisma Sabrina Nangka Haha. Merajuk dia bang awak bawa ke wisma haha. Tu yang lucu nya kan bang dia bilang gini “kata kau kemarin kecil unggas kau” payah awak menahan ketawa karna pusaka awak ni haha.” (Wawancara Narasumber A, 27/07/2021)

Narasumber A menjelaskan bahwa korban berumur lebih tua dari nya kemudian komunikasi yang dibangun menuju seks bebas sekitar satu minggu. Ia juga menjelaskan awal mula mengenal korban dari club malam, saat itu narasumber sedang berpesta dengan teman-temannya. Korban merupakan teman dari pemilik acara yang mana juga ikut menghadiri pesta pada malam itu. Sepulang dari pesta Ia meminta nomor Whats App korban dengan iming-iming jika nanti ada pesta lagi akan mengabari, korban setuju dan memberikan nomor Whats App nya. Keesokan harinya Ia memulai pembicaraan menggunakan media chating Whats App, dengan modus meminta maaf atas perlakuan nya kepada korban karena telah memeluknya. Respon yang diberikan korban sesuai dengan harapan Narasumber dan komunikasi



berlangsung *intens*, kemudian Ia mengarahkan pembicaraan kearah *sexting* dengan pertanyaan “kalau pacaran ngapain aja?” korban menjawab pertanyaan tersebut dengan hal-hal positif yang dilakukannya bersama pasangan dimasa lalu, namun Ia tidak percaya dan tetap mendesak korban agar berkata jujur. Akhirnya korban mengakui pernah berhubungan intim dengan mantan pasangannya, kemudian Ia meminta agar diajari bagaimana cara berhubungan seks. Korban menolak, namun pelaku mengeluarkan *gesture* yang mengibaratkan bahwa Ia sedih karna permintaanya tersebut ditolak, korban menuruti permintaannya dengan syarat melakukan hubungan intim tersebut di hotel. Narasumber mengakui melakukan aktifitas seksual tersebut disalah satu wisma yang ada di Kota Pekanbaru.

Narasumber A menjelaskan “*sexting* merupakan lobi sehingga dapat melakukan aktifitas seks bebas ”

Tiga kali kalau tak salah awak bang, semenjak dia punya pacar lah mulai cuek dia sama awak. Kalau ngirim-ngirim foto tetap bang, memang lobian nya itu dari chat. (Wawancara Narasumber A, 27/07/2021)

Berdasarkan keterangan Narasumber A *sexting* merupakan sarana melobi korban untuk melakukan aktifitas seks bebas, sehingga korban mau untuk melakukannya kembali. menurut nya sudah melakukan seks bebas dengan pasangan *sexting* nya sebanyak tiga kali sebelum korban memiliki pasangan dan memutuskan komunikasi.

Narasumber A menjelaskan “awal mula mengenal seks bebas dari club malam”

“Baru dua tahun lah, awak pun kenal seks itu karna ikut kawan main ke club malam bang. disana kan ada LC nya (*lady companion*) disana awak ngesek pertama kali bang, gratis pula barang tu kan haha.” (Wawancara Narasumber A, 27/07/2021)

Berdasarkan keterangan Narasumber A, Ia mengenal seks bebas dari club malam yang didatanginya, yang mana pertama kali melakukan aktifitas tersebut dengan LS atau *lady companion*. Menurutnya aktifitas tersebut terjadi dua tahun yang lalu. Selain itu kegiatan *sexting* jauh lebih beresiko jika pasangan *sexting* menyimpan atau mendokumentasikan aktifitas tersebut karena dapat disebar kapan saja.

Narasumber A dan D menjelaskan “menyimpan bukti kegiatan *sexting* yang dilakukan bersama pasangan *sexting* nya”

“Kalau dikirim foto awak simpan bang, tapi indak di galeri. Kalau merekam pas ves ndak ado (tidak ada) Bang, paling awak sc aja.” (Wawancara Narasumber A, 21/06/2021). “tak aku simpan bang, biarkan di chat itu aja ngeri juga kalau di galeri pas dibuka kan bang, kalai di Wa kan bisa kita kunci jadi memang Cuma kita aja yang bisa akses.” (Wawancara Narasumber D, 23/06/2021)

Narasumber A menyimpan bukti aktifitas *sexting* yang dilakukannya bersama pasangan. Ia juga mengakui mengabadikan Video Call Seks yang dengan melakukan *screenshot* atau memfoto layar pada saat Video Call Seks berlangsung. Sedangkan menurut pengakuan Narasumber D, Ia tidak menyimpan bukti aktifitas *sexting*

melainkan membiarkan bukti tersebut di aplikasi chatting. Menurut nya meninggalkan bukti di aplikasi chatting lebih aman daripada menyimpannya di galeri.

Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) menjelaskan “*sexting* memiliki dampak positif bagi orang dewasa yang memiliki pasangan sah secara hukum dan agama”

“*Sexting* ini sebenarnya memiliki dampak positif bagi orang dewasa yang sudah memiliki pasangan sah secara hukum dan agama ya, seperti apabila pasangan ini sedang menjalin hubungan jarak jauh yang biasa kita sebut LDR. *Sexting* menjadi solusi untuk memenuhi salah satu dari lima kebutuhan dasar manusia yakni kebutuhan seksual. Walaupun begitu tetap ada adap untuk meleakukan aktifitas ini agar tidak menjadi bola salju pada akhirnya, adap seperti apa? Tidak merekam, tidak menyimpan, tidak membagikan dan lain sebagainya. Karna tidak ada yang bisa menjamin data kita di internet akan aman-aman saja”. (Wawancara Narasumber Eva Wati., SP., M.Si, 16/07/2021)

Berdasarkan keterangan Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) *sexting* memiliki dampak positif bagi orang dewasa yang sudah memiliki pasangan sah secara hukum dan agama, yang mana *sexting* menjadi solusi untuk menyalurkan hasrat seksual saat menjalin hubungan jarak jauh. Kebutuhan seksual memang menjadi salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Narasumber mengingatkan walaupun *sexting* memiliki dampak positif tetap saja aktivitas ini memiliki resiko apabila aktifitas ini didokumentasikan.

Narasumber Eva Wati, SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) menjelaskan “Dampak dari perilaku *sexting* yang dilakukan remaja”

“Jika *sexting* ini dilakukan remaja tentu akan berdampak kepada psikologi nya, kepada mentalnya. Sama saja efeknya seperti menonton video porno ya menurut Ibu, karna hasil dari *sexting* ini pornografi yang mana akan merusak otak remaja. Banyak itu yang dirusaknya seperti kecanduan, daya ingat menurun, mudah stress, mengecilkan volume otak bahkan beresiko menjadi pelaku kejahatan seksual. kalau merusak diri sendiri ya resiko dia kan tapi bagaimana jika membawa-bawa orang lain? seperti menyebarkan foto atau video tersebut?”. (Wawancara Narasumber Eva Wati. SP., M.Si, 16/07/2021).

Berdasarkan penjelasan Narasumber Eva Wati, SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) bahwa perilaku *sexting* berdampak negatif pada psikologi dan mental remaja. Beliau menambahkan selain resiko terjadinya perilaku seksual, intimidasi dan tersebarnya konten dari aktifitas tersebut, *sexting* dapat merusak otak yang mana efek yang dihasilkan sama dengan menonton video porno. Pelaku akan menjadi kecanduan, daya ingat menurun, mudah stress dan beresiko menjadi pelaku kejahatan seksual.

Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) menjelaskan “Penangan terhadap korban”

“Kita support apa yang korban butuhkan misalkan trauma kita berikan pendampingan psikolog, atau jika masalah ini terkait hukum kita berikan pendampingan pengacara. Seperti kasus yang ada di inhu, kasus nya itu anak berhubungan badan dengan orang dewasa. Sesudah kami jemput, kami tangani, kami minta keterangannya rupanya berhubungan badan ini keinginan si anak, anak ini penasaran sama video yang sering ia tonton, video porno yang anak ini dapat dari teman-temannya yang juga umuran dia. Kasus ini melibatkan orang dewasa jadi diproses di Unit PPA polda riau. Untuk korban kita berikan pendampingan hukum, kita bawa korban ke psikolog kita inapkan dirumah aman yang lokasinya kami rahasiakan. (Wawancara Narasumber Eva Wati., SP., M.Si, 16/07/2021)



Berdasarkan penjelasan Narasumber Eva Wati., SP., M.Si (Kepala Seksi Pengaduan UPT PPA Provinsi Riau) bahwasanya Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak disingkat UPTD PPA mensupport apa yang dibutuhkan oleh korban, baik itu menjangkau korban, penampungan sementara, mediasi, pendampingan korban dari segi hukum dan psikologi.

## B. Pembahasan

Kebutuhan seksual memang menjadi salah satu dari kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. *Sexting* sebenarnya memiliki dampak positif bagi orang dewasa yang sudah memiliki pasangan sah secara hukum dan agama, *sexting* dapat menjadi solusi untuk menyalurkan hasrat seksual saat menjalin hubungan jarak jauh atau *long distance relationship*. Namun perilaku tersebut belum tepat jika dilakukan oleh remaja, yang mana akan menjadi penyimpangan sosial bahkan melanggar norma-norma yang hidup ditengah masyarakat. *Sexting* merupakan bentuk penyimpangan yang sering kita temui saat berinteraksi di dunia maya, penyimpangan ini tidak hanya terjadi antara individu ke individu namun dapat terjadi antara individu ke kelompok. *Sexting* sering digunakan remaja sebagai candaan saat proses interaksi antara individu ke kelompok, dan memiliki tujuan *menstimulus* jika *sexting* terjadi antara individu ke individu.

Berdasarkan proses terjadinya perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru peneliti memandang karena adanya pola komunikasi yang dibangun antara Narasumber dan lawan interaksinya di media sosial. Ketika melakukan

komunikasi di media sosial pelaku tidak hanya memaknai maksud dari pesan yang diterima melainkan juga emoticon atau simbol yang dikirimkan, suasana hati, keadaan lingkungan, dan waktu pada saat komunikasi berlangsung sehingga pelaku bisa mengarahkan percakapan tersebut kepada perilaku *sexting*.

Yang menjadi latar belakang Perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru adalah kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* yang dimiliki remajanya, sehingga remaja bebas melakukan interaksi tanpa adanya batasan. Tabunya pembahasan seksual diusia dini berpengaruh terhadap pengetahuan remaja mengenai bahaya dari perilaku seksual, seringkali remaja mencari tau pada sumber-sumber yang tidak akurat tanpa penjelasan yang benar bahkan seringkali remaja dipengaruhi oleh teman sebaya atau pacarnya. Remaja yang memiliki pacar lebih teratur dalam berkomunikasi setiap harinya, sehingga sering kali aktivitas tersebut mengarah kepada perilaku *sexting*. Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan bertukar kabar yang mana remaja secara intens mengirimkan foto kegiatannya kepada pasangan, tak jarang aktivitas tersebut *menstimulus* pelaku sehingga meminta mengirimkan foto seksual. Remaja seringkali mengaitkan hal-hal yang berbau seksual sebagai bukti dari rasa sayang dan cinta dari sebuah hubungan.

Berdasarkan perilaku *sexting* yang terjadi pada remaja di Kota Pekanbaru yang peneliti temukan di lapangan dapat dikaitkan dan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu interaksionis simbolis. Interaksionis simbolis secara umum berbicara tentang reaksi, reaksi yang dimaksud adalah reaksi seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya. Pada perilaku ini sebagian

Narasumber tidak menanggapi perilaku *sexting* dengan serius, dan menganggap perilaku ini hanya sebagai candan pada saat interaksi berlangsung. Namun ada juga yang menanggapinya serius, bahkan sampai melakukan seks bebas.

Dapat atau tidak digambarkan bahwa *sexting* merupakan bentuk dari reaksi atau persepsi seseorang terhadap situasi yang dihadapinya. Reaksi tersebut tidak terjadi secara spontan melainkan sudah terencana sebelumnya, bisa diartikan bahwa reaksi tersebut bukan peristiwa tunggal yang ia alami atau sudah pernah terjadi sebelumnya. Sebagai contoh aktifitas bertukar kabar yang mana remaja secara intens mengirimkan foto kegiatannya pada pasangan, Korban mengirimkan pesan ingin mandi kemudian di iringi dengan mengirim foto menggunakan handuk, Pelaku merasa ini sebuah rangsangan kemudian meminta kembali agar korban mengirimkan foto namun tanpa busana. Reaksi yang pelaku berikan dari proses komunikasi yang berlangsung adalah *sexting*, pelaku tidak hanya memaknai isi dari pesan yang disampaikan, melainkan juga situasi dan kondisi pada saat komunikasi berlangsung.

Dalam hal ini Remaja memiliki bahasa-bahasa dan simbol khas yang mengarah kepada *sexting*. Bahasa yang dimaksud adalah alat untuk menggoda sehingga memunculkan *stimulus* atau rangsangan pada lawan interaksinya, reaksi yang diberikan atas bahasa tersebut adalah *sexting*. Sementara simbol yang dimaksud adalah media untuk mengungkap makna yang tidak dapat digambarkan melalui tulisan. Simbol seperti peluk, haru, hati, cium dan lain sebagainya, simbol sebenarnya memiliki konotasi positif namun saat situasi sudah *menstimulus* maka pemaknaan simbol tersebut berubah menjadi negatif.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Media sosial menghadirkan ruang baru bagi kehidupan remaja, yang mana remaja dimudahkan untuk berinteraksi, berekspresi, dan berelasi dengan individu lainnya. Ibarat pisau bermata dua, ruang baru tersebut juga berpotensi menyebabkan penyimpangan sosial ketika teknologi dimanfaatkan untuk melakukan hal-hal yang belum tentu tepat dikonsumsi remaja. Kurangnya kedewasaan yang diiringi rasa penasaran yang tinggi, serta kurangnya pengawasan orang tua menjadi penyebab remaja melakukan aktifitas yang mengarah kepada perilaku negatif saat menggunakan *smarphone*.

Perilaku *Sexting* merupakan salah satu bentuk penyimpangan sosial yang dilakukan remaja pada saat berinteraksi menggunakan media sosial. *Sexting* merupakan aktifitas mengirim, menerima, maupun bertukar pesan secara *sugestif* dan *eksplisit*, dan pornografi yang termasuk didalamnya, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar, gambar bergerak, animasi, kartun, dan video. Pornografi yang dimaksud boleh jadi hasil buatan sendiri maupun hasil pencarian di internet. Aktifitas ini terbagi atas tiga kategori yaitu, pengirim sebagai *sanders*, penerima penerima sebagai *receiver* dan bertukar disebut sebagai *two-way sexters*. Aktifitas ini tidak hanya dapat terjadi antara individu ke individu, melainkan juga dapat terjadi antara individu kepada kelompok.



Remaja yang memiliki pasangan lebih rentan menjadi pelaku *sexting*, hal tersebut dilatar belakangi oleh pola komunikasi yang dibangun bersama pasangannya. Pola komunikasi yang dimaksud adalah aktifitas bertukar kabar baik melalui pesan, mengirim foto, telfon dan video call. Remaja sering kali mengaitkan aktifitas seksual sebagai bentuk rasa cinta dan rasa sayang dari pasangannya. Selain itu aktifitas ini juga dapat terjadi tanpa adanya perasaan karena perilaku ini didorong oleh hasrat seksual, remaja yang aktif menggunakan media sosial lebih berpotensi menjadi menjadi *receiver* atau penerima pada aktifitas *sexting*. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi penerima atau teman media sosial yang melihat postingan sebagai *stimulus* sehingga berkomentar *sugestif* dan *eksplisit* kepada remaja tersebut.

Selain menjadi alternatif dalam bereksperimen seksual, remaja seringkali menjadikan perilaku ini sebagai bentuk candaan pada saat berinteraksi antara individu dan kelompok. Membuat kecabulan dan mengirimkan pornografi seperti ilustrasi, sketsa, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar, gambar bergerak, animasi dan kartun kepada media grup di sosial media merupakan bentuk perilaku *sexting* yang terjadi antara individu kepada kelompok yang peneliti temui di lapangan. Secara tidak langsung perilaku tersebut membawa anggota kelompok menjadi pelaku *sexting* yakni *receiver* atau sebagai penerima. Penyimpangan sosial yang remaja anggap sebagai *ice breaking* tersebut jelas sudah melanggar norma kesusilaan yang hidup ditengah masyarakat.

Dampak dari perilaku *sexting* pada remaja sama halnya dengan dampak menonton pornografi yaitu kecanduan. Pada dasarnya *sexting* merupakan perilaku

yang menghasilkan pornografi sehingga pelaku akan menjadi kecanduan untuk terus melakukan aktifitas tersebut. Pelaku *sexting* beresiko berlanjut kepada perilaku seks bebas karena pada dasarnya perilaku ini merupakan eksperimen seksual yang terjadi secara online. Selain itu aktifitas ini berdampak pada kesehatan emosional, bahkan terjerat hukum jika aktifitas tersebut direkam kemudian disebar oleh orang yang tidak bertanggung jawab

#### **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti berikan terhadap perilaku *sexting* pada remaja di Kota Pekanbaru sebagai berikut :

1. Remaja harus lebih selektif dalam aktifitas di media sosial serta memahami etika dalam berkomunikasi. Remaja yang memiliki pasangan atau pacar seharusnya menyadari bahwasanya perilaku *sexting* dapat menimbulkan berbagai dampak negatif baik itu untuk diri sendiri maupun lingkungan sosial.
2. Orang Tua seharusnya ikut berperan terhadap aktifitas remajanya dalam menggunakan *smartphone*, termasuk menyeleksi orang-orang terdekat remajanya. Tabunya pembahasan mengenai edukasi seksual dilingkungan keluarga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja.
3. Pemerintah juga harus memperketat regulasi terkait situs pornografi di yang ada di internet. Serta menjadikan pendidikan seks usia dini sebagai salah satu mata pelajaran wajib bagi anak-anak maupun remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Anggraeni, Mekar Dwi dan Saryono. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Burns, N, dan Grove, S. K. 1997. *The Practice of Nursing Research (3rd ed.)*, Philadelphia, Saunders.
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interprata Mandiri.
- Blumer, Harbert, 2004. *George Harbert Mead and Human Conduct*. Walnut Creek, Lanbam, New York, Toronro, Oxford: Altmira Press A Division Of Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Bonger, W.A. 1962. *Pengantar Tentang Kriminologi*. Jakarta: PT. Pembangunan Djakarta.
- Kusmiran E. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika.
- Mead, George Herbert. 1932. *Mind, Self and Society*, edited and with an introduction bt Charles W. Morris. Chicago: University if Chicago Press.
- Nasrullah, Ruli. 2014. *Teori dan Riset Media Cyber (Cyber Media)*. Jakarta: Kencana
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Notoadmojo S. 2010. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mubarok, Nafi'. 2017. *Kriminologi dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.

Santrock, Jhon W. 2007. *Remaja*. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Sarwono S.W. 2012. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa

Sitompul, Josua. 2012. *Cyberspace, Cybercrime, Cyberlaw*, Dalam Tinjauan Aspek hukum Pidana. Jakarta: Tatanusa.

Susanti, Emilia & Eko Raharjo. 2018. *Buku Ajar Hukum dan Kriminologi*. Bandar Lampung: CV. Anugerah Utama raharja.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet ke-4). Bandung: Alfabeta

Suryanto.H. 2018. *Pengantar Hukum Pidana*. Jogjakarta: CV. Budi Utama.

Yin, R. 1994, *Case Study Research : Design and Methods (2nd ed)*, Beverly Hills, CA: Sage Publishing

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama mandiri. (Cetakan Ke-4).

## JURNAL

Anastassiou, Andrea. 2017. *Sexting and Young People: A review of the Qualitative literature*. Volume 22, Number 8, Article 9, 2231-2239.  
<http://nsuworks.nova.edu/tqr/vol22/iss8/9> Akses 13 November 2020



- Doring, N. 2014. *Consensual Sexting Among Adolescents: Risk Prevention Through Abstinence Education or Safer Sexting*. *Cyberpsychology*. Volume 8 (1) 1-18. <http://dx.doi.org/10.5817/CP2014-1-9> Akses 13 November 2020
- Huck, Christopher D dkk. 2013. *Sexting and Sexual Behapiorin At-Risk*, Doi:10.1542/peds.2013-1157. [www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2013-1157](http://www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2013-1157) akses 16 November 2020
- Hudson, H. K., Fetro, J. V., & Ogletree, R. 2014. Behavioral indication and behaviors related to sexting among undergraduate student. *American Journal of Health Education*, 45, 183-195. Akses 13 November 2020.
- Karaian, Lara & Van Meyl, Katherine. 2015. *Reframing Risque/Risky: Queer Temporalities, Tenagge Sexting, and Freedom of Expression*. ISS 2075-471X.
- Kushner, Alexandra. 2013. *The need For Sexting Law Reform: appropriate Punishments For Teenage Behaviors*. Vol. 16, Iss.3. akses 12 November 2020.
- Latif, Syahrul Akmal., Fakhri Usmita., dan Riky Novarizal. 2017. *Tren kejahatan di Pekanbaru 2012-2016*. Pekanbaru : Lembaga Penelitian Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.
- Latif, Syahrul Akmal dan Muhammad Zulhendrawan. 2019. “Penyimpangan dalam Perilaku Seks Bebas Dikalangan Remaja”. Vol. 4 No.2: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.
- Marcum, Catherine D dkk. 2014. *Sexting Behaviors among Adolescent in Rural Nort Carolona : ATheoretical Examination of Low Self-Control and Deviant Peer Association*. *International Jurnal of Cyber Criminology (IJCC)* ISSN: 0974-2891. Vol 8 (2): 68-78. Akses 13 November 2020
- Mayasari, Asnia dan Kasmanto Rinaldi. 2019. *“Dating Violence Pada Perempuan (Studi pada Empat Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran*

di Universitas X)”. Vol. 2 No.2: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.

Munir, Abdul dan Riki Harianto. 2019. “*Realitas Penyimpangan Sosial Dalam Konteks Cyber Sexual Harrasment Pada Jejaring Sosial Live Steaming Bigo Live*”. Vol. 4 No.2: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.

Ramailis, Neri Widya. 2020. “*Cyber Crime dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan di Era Teknologi Industri 4.0*”. Vol. 5 No.1: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.

Rosyada, Amirna. 2020. *Moralitas dan Tanggung Jawab Dalam Berkomunikasi : Fenomena Sexting di Kalangan Remaja*, Vol 2. Akses 17 November 2020.

Rosyidah, Feryna Nur. Nurdin, M. Fadhil. 2018. *Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam tindakan Pelecehan Seksual Remaja*, Vol 2 (2). Akses 15 November 2020.

Usmita, Fakhri. 2017. “*Kekerasan Dalam Rumah Tangga; Suatu Tinjauan Interaksionis*” Vol. 2 No.1: Sisi Lain Realita. Prodi Kriminologi Universitas Islam Riau. Akses 19 November 2020.

Weidman, Lisa B. Hightow dkk. 2015. *Youth, Teknologi and HIV: Recent Advancs And Future Diretions*. Vol 12 (4). Akses 18 November 2020.

## SKRIPSI

Jufri, Mirnawati. 2019. “*Perilaku Sexting Pada Remaja di Kota Makasar*”. Skripsi. Jurusan Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar.

Kusnadi, Ranga Pratama. 2017. “*Fenomena Sexting Pada Remaja Akhir Dalam tinjauan Islam*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Metro.

Paskah, Victorious. 2016. “*kontruksi Seksualitas Perempuan dalam Aktifitas Sexting*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.

Wardani, Inge Nadya. 2019. “*Gaya Berpacaran Sexting Remaja Era Reformasi*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

#### WEBSITE

Banu Syahar. 2020. Seputar Sexting Yang Umum dilakukan oleh Remaja. <https://theasiaparent.com/pengetahuan-seputar-sexting/amp>. Diakses tanggal 13 Desember 2020.

Kompasiana.com. 2020. Menyoal Fenomena *Sexting* Dalam Hubungan Percintaan Generasi Muda. <https://www.kompasiana.com/dicky1054/cf45/menyoal-fenomena-sexting-dalam-hubungan-percintaan-generasi-muda>.

Nasihudin Ade. 2020. Sexting, Alternatif Menghangatkan Hubungan Pasangan Jarak Jauh. <https://m.liputan6.com.health-sexting-alternatif-menghangatkan-hubungan-pasangan-jarak-jauh#>. Diakses tanggal 13 Desember 2020.

Panji, Aditya. 2014. Hasil Survei Pemakaian Internet Remaja Indonesia. <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/19/1623250/Hasil.Survei.Pemakaian.Internet.Remaja.Indonesia>. Diakses tanggal 13 Desember 2020.

Skata.info. 2020. Remaja Terlibat Sexting harus bagaimana?. <https://skata.info/article/detail/531/remaja-terlibat-sexting-harus-bagaimana>. Diakses tanggal 13 Desember 2020.